

**ANALISIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN INFORMASI  
RUGI-LABA BERSIH PADA LAPORAN RUGI-LABA DAN  
INFORMASI ARUS KAS BERSIH DARI AKTIVITAS OPERASI  
PADA LAPORAN ARUS KAS  
Studi Kepustakaan**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi



Oleh:  
Yohanes Nurwanto  
NIM: 952114079  
NIRM : 95002111400053

PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2004

# SKRIPSI

## **ANALISIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN INFORMASI RUGI-LABA BERSIH PADA LAPORAN RUGI-LABA DAN INFORMASI ARUS KAS BERSIH DARI AKTIVITAS OPERASI PADA LAPORAN ARUS KAS Studi Kepustakaan**

Oleh:

Yohanes Nurwanto

NIM : 952114079

NIRM : 95002111400053

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Y.F. Gien Agustinawansari, M.M., Akt.

tanggal 24-08-2004

Pembimbing II



Dr. H. Herry Maridjo, M.Si.

tanggal 10-11-2004

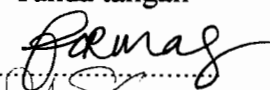
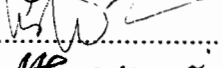


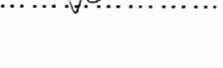
## SKRIPSI

# ANALISIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN INFORMASI RUGI-LABA BERSIH PADA LAPORAN RUGI-LABA DAN INFORMASI ARUS KAS BERSIH DARI AKTIVITAS OPERASI PADA LAPORAN ARUS KAS Studi Kepustakaan

Dipersiapkan dan ditulis oleh:  
Yohanes Nurwanto  
NIM : 952114079  
NIRM : 95002111400053

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 27 November 2004  
dan dinyatakan memenuhi syarat

### Susunan Panitia Penguji


	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Firma Sulistyowati, S.E., M.Si	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt	
Anggota	Dra. YF. Gien A, M.M.,Akt	
Anggota	Dr. H. Herry Maridjo, M.Si	
Anggota	Lisia Apriani , S.E.,M.Si., Akt	

Yogyakarta, 30 November 2004

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



  
(Drs. Alex Kahu Lantum, M.S)

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Kesalahan berpikir yang paling besar adalah yakin bahwa sesuatu terjadi demikian  
karena kita menghendaknya demikian”

**(Bossuet)**

“Siapa kehilangan keberanian, Dia telah kehilangan segalanya”

**(Nietzhe)**

“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, Ia setia juga dalam perkara-perkara  
besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, Ia tidak benar juga  
dalam perkara-perkara besar”

**(Luk 16:10)**

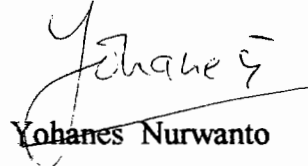
Skripsi ini kupersembahkan bagi:  
Almamater,  
Orang tua, kakak dan Mbak,  
Keponakan-keponakan,  
Semua yang berkenan membaca.

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 November 2004

Penulis

  
Yohanes Nurwanto

## ABSTRAK

### **ANALISIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN INFORMASI RUGI-LABA BERSIH PADA LAPORAN RUGI-LABA DAN INFORMASI ARUS KAS BERSIH DARI AKTIVITAS OPERASI PADA LAPORAN ARUS KAS**

**YOHANES NURWANTO**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**  
**2004**

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan informasi rugi-laba bersih pada laporan rugi-laba dan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi pada laporan arus kas, (2) mengetahui apakah informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat memberikan nilai tambah untuk mengevaluasi kualitas laba dibandingkan informasi rugi-laba bersih.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data diperoleh dan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, antara lain dari W.T. Baxter (1975 & 1989), R.K. Storey (1960, July), R.R. Sterling (1967, December), Maurice Moonitz (1956, July), L.C. Heath (1978, October), Supriyadi (1999, September) dan P.R. Bahnson, P.B.W. Miller & B.P. Budge (1996, December).

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan *recording unit* pada tema (*themes*). Tema tentang kekuatan dan kelemahan informasi rugi-laba bersih, informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi dan tentang kualitas laba.

Hasil analisis data menghasilkan kesimpulan yaitu: (1) menemukan (a). Kelemahan informasi rugi-laba bersih adalah bahwa informasi rugi-laba bersih belum didasarkan dan didukung oleh kerangka teoritis yang komprehensif, baik pendekatan *revenue-expense* maupun pendekatan *asset-liability* dengan asumsi artikulasi menyebabkan salah satu laporan keuangan yang disajikan tidak menggambarkan nilai secara realistis dan representatif, penggunaan dasar akrual dalam penentuan realisasi tidak diterapkan secara konsisten, (b). Kekuatan informasi rugi-laba bersih terletak pada dasar sistem tata buku yang menjaga adanya keteraturan sistem pencatatan, pemakaian dasar kos historis yang dinilai lebih wajar dan obyektif dalam memberikan informasi keuangan dan adanya kaidah-kaidah yang logis dan konsisten secara internal dalam penentuannya, (c). Kelemahan informasi arus kas bersih dari operasi adalah asumsi artikulasi dalam metode tidak langsung yang tidak konsisten dengan kenyataan nonartikulasi dalam praktik, tidak adanya penjelasan yang memadai mengenai penyebab adanya nonartikulasi dan pernyataan FASB bahwa metode langsung tidak sejelas metode tidak langsung adalah tidak valid dan dapat ditolak, (d). Kekuatan informasi arus kas bersih dari operasi adalah pada kemampuannya menyajikan informasi mengenai solvabilitas, pengaruh proses estimasi dan alokasi yang tidak rumit dan seabstrak pada rugi-laba, kemampuannya mengabaikan pengaruh rekening-rekening akrual dan transaksi-transaksi internal dan pada kemampuannya dalam meramalkan arus kas di masa yang akan datang yang jauh lebih baik dibandingkan dengan rugi-laba; dan (2) menemukan bahwa informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi memberikan nilai tambah dalam mengevaluasi kualitas laba.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF STRENGTH AND WEAKNESS OF NET INCOME INFORMATION IN THE INCOME STATEMENT AND NET CASH FLOWS OF OPERATING ACTIVITIES INFORMATION IN THE STATEMENT OF CASH FLOWS**

**YOHANES NURWANTO  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2004**

The objectives of this research were (1) to find out the strengths and weakness of net income information in the income statement and net cash flows of operating activities information in the statement of cash flows, (2) to examine whether net cash flows of operating activities information could give value added to evaluate income quality compared to net income information.

This research was a qualitative one by doing literature study. The data was gained and gathered with documentation technique, *i. e.* W.T. Baxter (1975 & 1989), R.K. Storey (July 1960), R.R. Sterling (December 1967), Maurice Moonitz (July 1956), L.C. Heath (October 1978), Supriyadi (September 1999), and P.R. Bahnson, P.B.W. Miller & B.P. Budge (December 1996).

The technique of data analysis was using content analysis by recording unit of the themes. The themes were strength and weakness of net income information, net cash flows of operating activities information and income quality.

The results of the data analysis were: (1) found that (a). the weakness of net income information was that it was not based and supported by comprehensive theoretical framework, due to the revenue-expense approach or the asset-liability approach, the articulation assumption caused one of the financial statement was not described the value realistically and representatively, the use of accrual basis in realization deciding was not applied consistently, (b). the strength of net income information was laid on the accounting system principles that keep the regularity of recording system, the use of historical cost principles that properly and objectively evaluated in giving a financial information, and there were internally logical and consistent rules in its determination, (c). the weakness of net cash flows of operation was the articulation assumption in indirect method which not consistence with the fact that the nonarticulated in the application, there was no adequate explanation about the cause of nonarticulated, and the statement of FSAB which said that direct method is not as clear as indirect method had been invalid and undeniable, (d). the strength of net cash flows of operation was able to serve information about solvability, the impact of estimation and allocation which was not as complicated and as abstract as net income, its ability to ignore the impact of accrual accounts, internal transaction, and its ability to predict the future cash flowss was better than income; and (2) found that net cash flows of operating activities information gave value added in evaluating income quality

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan atas segala karunia dan berkatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Kekuatan dan Kelemahan Informasi Rugi-laba Bersih pada Laporan Rugi-laba dan Informasi Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi pada Laporan Arus Kas”**. Penelitian dan penulisan ini bertujuan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Drs. Hans. Y. Hartanto, M.Si., Akt. Sebagai Kaprodi Fakultas ekonomi yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis dalam penelitian, penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Dra. Y.F. Gien Agustinawansari, M.M., Akt. sebagai pembimbing I yang telah dengan sabar memberi masukan selama penelitian dan penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
3. Dr. H. Herry Maridjo, M.Si. sebagai pembimbing II yang telah dengan sabar memberi masukan selama penelitian dan penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
4. Beberapa Dosen yang dengan langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan baik itu berupa kritikan maupun saran dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak dan Simbok yang sabar dan telaten menanggung konsekuensi dana, waktu dan moril atas keterlambatan dan tertundanya penyelesaian skripsi ini.

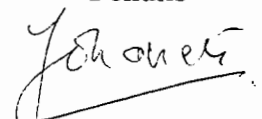


Berkat doa restu mereka kekuatan dan kepercayaan penulis selalu dan mendapat sumber yang tetap.

6. Semua Kakak dan Mbak (Mas Wakid dan Mbak Tug, Mas Nur dan Mbak Narsih, Mas Kliwon dan Mbak Ngati) dan keponakan-keponakan (Ani K, Beni R, Wisnu, Itin, Prisil dan Risto) Ma kasih banyak, Ya.
7. Simbah (alm) dan Mas Grisa Min Hari Sukoco yang konsisten dan kontinu memberikan dukungan untuk tetap percaya diri dan jangan takut.
8. Keluarga Bapak dan Ibu Sukapsir dan Mas Sinyo di Nanggulan yang menerima secara tulus dan lapang hati keberadaan penulis.
9. Pak Dukuh, Teman2 Karang Taruna dan Mudika yang dengan gurauan, sindiran dan kritikan mendorong penulis untuk terus bertahan dan tidak putus asa apalagi “mandeg” di tengah jalan.
10. Wawan, Linus, Patut, Yuwono, Ane, Gugum dan Rekan, Ferry dan rekan, Suprex n Ajax, Wiji dan Suji, Tatan, Aan, Kawul dan rekan, Rekan, Sinur, Ari, Narsih dan rekan.
11. Kesempatan dari Teman-teman GSSMY atas perkenannya penulis mampir ikut dalam diskusi, perdebatan, Live-in dan pergumulannya.
12. Rental Komputer baik di Singojayan maupun di Godean. Ma Kasih banyak Ya Mas dan Mbak yang telah memberi fasilitas komputer dan tempat bertanya yang ramah sampai akhir skripsi ini.

Yogyakarta, 29 November 2004

Penulis

  
Yohanes Nurwanto



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL ..	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Laporan Arus Kas .....	8
1. Perubahan Laporan untuk Dana, Modal Kerja menjadi Arus Kas .....	8
2. Pokok-pokok Penelitian Laporan Arus Kas beserta Permasalahannya .....	11
3. Tujuan dan Klasifikasi Aktivitas pada Laporan Arus Kas ....	13
4. Laporan Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi .....	16
B. Laporan Rugi-Laba .....	22
C. Kualitas Laba ( <i>Earning Quality</i> ) .....	24
D. Periode Pelaporan .....	25

BAB III.	METODE PENELITIAN .....	26
A.	Jenis Penelitian .....	26
B.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	27
C.	Subjek dan Objek Penelitian .....	27
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	27
E.	Teknik Analisis Data .....	28
BAB IV.	ANALISIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN INFORMASI RUGI-LABA BERSIH DAN INFORMASI ARUS KAS BERSIH DARI AKTIVITAS OPERASI .....	30
A.	Rekomendasi: Fungsi, Batasan dan Sumber .....	30
B.	Masalah Akuntansi dan Perkembangan Teori Akuntansi .....	32
C.	Analisis Kekuatan dan Kelemahan Informasi Rugi-laba Bersih ...	42
1.	Rugi-laba Bersih pada Tingkat Teori Akuntansi .....	42
2.	W.A. Patton dan A.C. Littleton. (1957). <i>“An Introduction to Corporate Accounting Standards”</i> .....	44
3.	W.T. Baxter. (1975 & 1989). <i>“Accounting Values and Inflation”</i> dan <i>“Income: a Will-o’-The Wisp”</i> .....	48
4.	R.K. Storey. (1960, July). <i>“Cash Movements and Periodic Income Determination”</i> .....	58
5.	R.R. Sterling. (1967, December). <i>“Conservatism The Fundamental Principle of Valuation in Traditional Accounting”</i> .....	66
D.	Analisis Kekuatan dan Kelemahan Informasi Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi .....	74
1.	Maurice Moonitz. (1956, July). <i>“Reporting on The Flow of Funds”</i> .....	75
2.	L.C. Heath. (1978, October). <i>“ Let’s Scrap The Funds’ Statement”</i> .....	80
3.	Supriyadi. (1999, September). <i>“The Predictive Ability of Earning Versus Cash Flows: A Firm-specific Analysis”</i> .....	85

4.	P.R. Bahnson, P.B.W. Miller dan B.P. Budge. (1996, December). <i>“Nonarticulation in Cash Flows Statements and Implications for Educations, Research and Practice”</i> .....	92
E.	Kualitas Laba .....	98
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	103
A.	Kesimpulan .....	103
B.	Saran .....	106

DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Kas dan Setara Kas dengan Komponen Neraca lainnya dan Unsur- unsurnya .....	17
Tabel 2.1. Keterkaitan beberapa rekening Laporan Rugi-laba dengan Kas, Modal Kerja Operasi atau dengan rekening Neraca lainnya.....	18
Tabel 2.3. Perubahan Modal Kerja Operasi dan pengaruhnya pada Operasi ...	19
Tabel 4.1. Macam-macam alternatif Unit Pengukuran Nilai .....	52

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Informasi kinerja perusahaan, aspek profitabilitas selama ini menjadi perhatian pokok dari para pemakai informasi keuangan antara lain: investor, analis keuangan, kreditor, manajer, karyawan dan pemerintah. Informasi kinerja perusahaan pada laporan rugi-laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang lengkap. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan dan laporan pelengkap serta materi penjelasan yang masih merupakan bagian integral dalam laporan keuangan.

Perkembangan dunia bisnis yang semakin modern menuntut perlunya peninjauan kembali atas beberapa asumsi, prinsip, standar dan prosedur yang telah digunakan selama ini untuk disesuaikan dengan tuntutan perkembangan yang ada. Laporan perubahan posisi keuangan khususnya laporan arus kas diterima oleh para pemakai, sebagai informasi yang mampu memberi nilai tambah dan bahkan koreksi atas informasi kinerja perusahaan pada laporan rugi-laba.

Mason (1961: 3) menyatakan bahwa sejak tahun 1950-an istilah arus kas (*cash flows*) mulai sering dipakai, hal tersebut tidak lepas dari dukungan dan kebutuhan langsung para pemakai informasi keuangan. Proses dari diajukan, diperdebatkan, diterima sampai pada dikeluarkan *Statement of Financial Accounting Standards (SFAS) No. 95 "Statement of Cash Flows"* tahun 1987 cukup panjang. Perdebatan antara yang pro dan yang kontra atas nilai guna informasi arus kas terhadap informasi posisi keuangan pada neraca, kinerja operasi pada laporan rugi-laba dan perubahan posisi keuangan pada laporan perubahan posisi keuangan tidak

dapat dilepaskan dari adanya peralihan fokus perhatian pemakai terhadap laporan keuangan dan munculnya laporan dana.

Laporan rugi-laba dalam beberapa hal kurang mampu menyajikan realitas ekonomi dan operasi potensial perusahaan di masa yang akan datang dengan baik. Pendapat itu dikemukakan oleh Fraser dan Ormiston (1998: 213) sebagai berikut: *“the earnings statement encompasses a number of areas that provide management with opportunities for influencing the outcome of reported earnings in ways that not best represent economic reality or the future operating potential of firm”*.

Kebutuhan informasi keuangan yang memenuhi karakteristik kualitatif kehandalan (*reliability*) dan relevansi (*relevance*) tidak mudah untuk dicapai. Dalam praktik, kedua karakteristik kualitatif di atas justru kontradiktif. Di satu pihak, laporan rugi-laba merupakan laporan yang objektif sehingga dapat diandalkan, tetapi di pihak lain, sebagai dasar dalam menentukan keputusan ekonomi, kurang relevan. Scott (1997: 27) menyatakan sebagai berikut:

*Historical cost accounting is relatively reliable because the cost of an asset or liability to a firm is usually an objective number which is less subject to errors of estimation and bias than are present value calculations, unfortunately, however, historical costs may lack relevance while historical cost, market values and present value may be similar as at the date of acquisitions, market value will over time as market conditions change.*

Arus kas bersih dari aktivitas operasi (*cash flows from operations/cfo*) adalah salah satu komponen yang disajikan pada laporan arus kas bersama arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Pengukuran dan penyajian arus kas bersih dari aktivitas operasi memiliki nilai lebih, baik secara individual maupun secara kolektif dibandingkan pengukuran dan penyajian rugi-laba (*net income/earnings/profit*). Secara individual Cheng, Liu & Schaefer (1997: 4)

menyatakan *“measurements of cash flows from operations are unaffected by accounting accruals and deferral and consequently eliminate one source of potential manipulation”* dan secara kolektif Bernstein (1993: 461) menyatakan bahwa:

*Cash flows from operations can serve as check on net income but not as a substitute for it. Cash flows from operations has financing rather than profit measurement focus and is consequently particularly well suited to the evaluation and the projections of short-term liquidity and longer-term solvency.*

Arus kas bersih dari aktivitas operasi dan rugi-laba bersih, tidak mudah dipahami, sehingga proses penentuannya untuk dapat diterima semua pihak tidak mudah dirumuskan. Penyebabnya, beberapa atau sebagian besar dari penelitian yang telah dilakukan cenderung lebih diorientasikan pada persoalan-persoalan metode pengukuran dibandingkan pada penguatan kajian teoritis. Padahal tanpa didasari oleh teori yang jelas dan komprehensif, yang terjadi adalah tidak adanya titik temu, dalam hal ini dasar yang sama dalam menilai suatu metode pengukuran tertentu. Permasalahan yang lebih luas adalah terdapat inkonsistensi di antara standar akuntansi yang diterbitkan oleh badan penyusun standar akuntansi (Susanto, 1994: 31). Dalam penilaian Storey (1960:151) berakibat pada banyak persoalan penentuan rugi-laba yang tidak tuntas dipecahkan dan terdapat banyak alternatif metode yang “diterima umum” sehingga pemakai non-akuntan relatif kebingungan.

Namun demikian, keberadaan variasi metode pendekatan dalam mengkaji permasalahan tersebut memiliki potensi besar dalam mengarahkan definisi dan perumusan masalah sebenarnya dan untuk pengajuan solusi yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, skripsi ini berjudul **“Analisis Kekuatan dan Kelemahan Informasi Rugi-laba Bersih pada Laporan Rugi-laba dan Informasi Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi pada Laporan Arus Kas”**.



## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketiga komponen laporan arus kas yakni arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan tidak dianalisis semuanya, karena analisis dilakukan hanya pada arus kas bersih dari aktivitas operasi.
2. Analisis kekuatan dan kelemahan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi pada bukan lembaga keuangan. Hal tersebut dilakukan karena ada perbedaan yang cukup signifikan antara lembaga keuangan dan non-keuangan dalam menentukan penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi.
3. Penentuan rugi-laba bersih dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni *asset-liability approach* dan *revenue-expense approach*. Kedua pendekatan tersebut disinggung dalam analisis ini.
4. Konsep kualitas laba pada penelitian ini lebih dipakai dalam rangka mengevaluasi dan memperjelas relevansi kedua objek penelitian sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan para pemakai laporan keuangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah studi ini adalah:

1. Apa kekuatan dan kelemahan informasi rugi-laba bersih pada laporan rugi-laba dan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi pada laporan arus kas?
2. Apakah informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat memberikan nilai tambah untuk mengevaluasi kualitas laba perusahaan dibandingkan informasi rugi-laba bersih?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak atas rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa kekuatan dan kelemahan informasi rugi-laba bersih pada laporan rugi-laba dan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi pada laporan arus kas.
2. Untuk mengetahui apakah informasi arus kas bersih dari operasi dapat memberikan nilai tambah untuk mengevaluasi kualitas laba perusahaan dibandingkan informasi rugi-laba bersih.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil studi pustaka ini menambah koleksi di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut bagi mahasiswa Universitas Sanata Dharma.

2. Bagi Pembaca

Hasil studi pustaka ini diharapkan menambah dan meningkatkan wawasan tentang arus kas bersih dari aktivitas operasi, rugi-laba bersih dan kualitas laba.

3. Bagi Penulis

Hasil studi pustaka ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih lengkap dan jelas mengenai keterkaitan analisis kinerja atas dasar laporan keuangan yakni arus kas bersih dari operasi, rugi-laba bersih dan kualitas laba.

## **F. Sistematika Penulisan**

- BAB I.** : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II.** : Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tentang laporan arus kas yang terdiri atas perubahan laporan untuk dana, modal kerja menjadi arus kas, pokok-pokok penelitian laporan arus kas beserta permasalahannya, tujuan dan klasifikasi aktivitas pada laporan arus kas, laporan arus kas dari aktivitas operasi, laporan rugi-laba, kualitas laba (*Earning Quality*) dan periode pelaporan.
- BAB III.** : Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV.** : Analisis Kekuatan dan Kelemahan Informasi Rugi-laba Bersih dan Informasi Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi. Bab ini berisi tentang: rekomendasi: fungsi, batasan dan sumber, masalah akuntansi dan perkembangan teori akuntansi, analisis kekuatan dan kelemahan informasi rugi-laba bersih yang terdiri atas: rugi-laba bersih pada tingkat teori akuntansi dan termasuk di dalamnya analisis dari beberapa penulis, dan analisis kekuatan dan kelemahan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi yang berisi analisis dari beberapa penulis dan terakhir tentang kualitas laba. Penulis-penulis yang menganalisis tentang kekuatan dan kelemahan informasi rugi-laba

bersih adalah: (1) W.A. Patton dan A.C. Littleton. (1957). *"An introduction to corporate accounting standards"*; (2) W.T. Baxter. (1975;1989). *"Accounting values and inflation"* dan *"Income: a will-o'-the-wisp?"*; (3) R.K. Storey. (1960, July). *"Cash movements and periodic income determination"*; dan (4) R.K. Sterling. (1967, December). *"Conservatism is the fundamental principle of valuation in traditional accounting"*. Beberapa penulis yang menganalisis tentang kekuatan dan kelemahan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi adalah (1) Maurice Moonitz. (1956, July). *"Reporting on the flow of funds"*; (2) L.C. Heath. (1978, October). *"Let's scrap the funds'statement"*; (3) Supriyadi. (1999, September). *"The predictive ability of earnings versus cash flows data to predict future cash flows: a firm-specific analysis"*; dan (4) P.R. Bahnson, P.B.W. Miller dan B.D. Budge. (1996, December). *"Nonarticulation in cash flows statements and implications for educations, research and practice"*.

BAB IV. Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Laporan Arus Kas**

##### **1. Perubahan Laporan untuk Dana, Modal Kerja menjadi Arus Kas**

Pemikiran untuk meningkatkan informasi akuntansi agar semakin handal dan relevan tidak mudah terpenuhi akibat semakin meningkat dan kompleksnya data keuangan perusahaan sebagai bahan dasar informasi keuangan dan beragamnya kebutuhan informasi keuangan. Pemenuhan empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, kehandalan dan dapat diperbandingkan (Standar Akuntansi Keuangan/SAK, 1995: 9) sulit dipenuhi dalam perubahan situasi ekonomi yang cepat saat ini. Perkembangan pemikiran mengenai laporan perubahan posisi keuangan, sebagai contoh dalam pendefinisian dana (*funds*) terus mengalami pembaharuan bahkan perubahan total.

Pemikiran tentang dana terus berubah dari sebagai sumber daya keuangan, modal kerja, aktiva likuid atau kas sampai arus kas merupakan kajian yang cukup panjang. Demikian juga mengenai penilaian dan pengukuran menjadi fokus penelitian ahli-ahli akuntansi termasuk pula beberapa ahli ekonomi.

Diskusi mengenai penyajian perubahan posisi keuangan dalam kerangka yang lebih jelas, dimulai tahun 1971 saat dikeluarkan opini dari Badan Prinsip-prinsip Akuntansi (*Accounting Principles Board/APB*) yakni opini APB No. 19, "*Reporting Changes in Financial Position*". Opini APB No. 19 menyatakan bahwa laporan perubahan posisi keuangan sebagai laporan keuangan dasar yang harus dilaporkan bersama neraca dan laporan rugi-laba, dengan tujuan untuk menjelaskan perubahan dana dari periode ke periode (Bernstein, 1993: 428).

Pada tahun 1976, *The Financial Accounting Standard Boards (FASB)* melaksanakan proyek utama untuk memformulasikan kerangka dasar konseptual (*conceptual framework*) untuk penyusunan pelaporan dan laporan keuangan. Proyek itu menghasilkan kerangka konseptual yang mendasari perkembangan pelaporan keuangan maupun laporan keuangan. Berkaitan dengan arus kas, ada beberapa kerangka konseptual yang dikeluarkan sebelum SFAS No. 95 yang telah menyinggung manfaat dilaporkannya arus kas, walaupun masih sebagai suatu konsep baru, karena konsep akrual masih mendominasi.

FASB (1978) pada *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1 mengenai tujuan pelaporan keuangan oleh perusahaan bisnis menyatakan bahwa:

*Since an enterprise's ability to generate favorable cash flows affects both its ability to pay dividends and interest and the market prices of its securities, expected cash flows to investors and creditors are related to expected cash flows to the enterprise in which they have invested or to which they have loaned funds.*

Pada bulan Desember 1980, sebagai bagian dari proyek penyusunan kerangka kerja konseptual FASB menerbitkan *Discussion Memorandum* mengenai "*Reporting Funds Flow, Liquidity and Financial Flexibility*" yang mendiskusikan tentang peranan laporan arus dana dalam hal ini modal kerja, juga menyinggung pengungkapan data arus kas sebagai data tambahan (*supplement*) yang berguna karena (Wolk & Tearney, 1997: 384):

- a. menyediakan umpan balik atas arus kas aktual
- b. mengidentifikasi hubungan antara laba akuntansi dan aliran dana
- c. menyediakan informasi tentang kualitas laba
- d. mengembangkan daya banding atas informasi dalam laporan keuangan

- e. untuk memahami fleksibilitas dan likuiditas perusahaan
- f. membantu memprediksi arus kas di masa datang

Dukungan terhadap arus kas juga bersumber dari kritik terhadap akuntansi akrual, sebagaimana dinyatakan oleh Komisioner *The Securities and Exchange Commission (SEC)* pada tahun 1982 (Dalam Belkoui, 1988: 135) sebagai berikut:

*Overtime, the accounting equation requires, of course, that accrual earning equal cash earning, but in the short-term timing variations between accruals and cash flows may be quite significant; they may even make the crucial difference between continuing operations and bankruptcy. In other words, although accrual accounting, with its matching of revenues and expenses, may be important to the analysis of long-term profitability, cash flow is vital to survival.*

Pada bulan Desember 1983, studi yang membahas konsep pengakuan dan pengukuran dari FASB mengeluarkan *Exposure Draft "Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprise"* yang kemudian menjadi dasar penyusunan SFAC No. 5 (1984).

Pada SFAC No. 5 mengenai pengakuan dan pengukuran laporan keuangan pada perusahaan bisnis mempertegas dukungan manfaat laporan arus kas sebagaimana telah lebih dulu dinyatakan pada SFAC No. 1. Dukungan dalam SFAC No. 5 (1984) sebagai berikut:

*It provides useful information about an entity's activities in generating cash through operations to repay debt, distributed dividends, or reinvest to maintain or expand operating capacity; about its financing activities, both debt and equity; and about its investing or spending of cash. Important uses of information about entity's current cash receipts and payments include helping to assess factors such as the entity's liquidity, financial flexibility, profitability and risk.*

Setelah mengalami berbagai perdebatan dan penelitian yang memadai maka pada tahun 1987 dikeluarkan SFAS No. 95 yakni "*Statement of Cash Flows*".

## 2. Pokok-pokok Penelitian Laporan Arus Kas beserta Permasalahannya

Proyek arus kas dibandingkan proyek akuntansi lainnya dapat dikatakan relatif lebih cepat dalam menemukan kesepakatan-kesepakatan di antara para ahli. Bahnson, Miller and Budge (1997:8) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan hal di atas terjadi, yakni pertama, *exposure draft* awal untuk konsep laporan arus kas mendapatkan tanggapan besar dan kuat dalam laporan perubahan posisi keuangan dibandingkan modal kerja dan kedua, inisiatif awal konsep laporan arus kas justru berasal dari dalam komunitas persiapan sebagai penggerak utama ke dalam praktik yang menggunakan arus kas. Walaupun demikian, sebagaimana konsep-konsep akuntansi lainnya, jika sudah pada tataran penerapan praktis tentang pengukuran, klasifikasi dan penyajian terdapat banyak perbedaan interpretasi demikian juga pada laporan arus kas.

Pada laporan arus kas, pokok persoalan yang dihadapi menurut Bahnson *et al.* (1997:8) adalah rumusan tujuan yang seharusnya dicapai dari laporan arus kas. Tujuan aliran kas untuk model penaksiran dalam ekonomi, keuangan dan akuntansi dalam memahami nilai perusahaan, ataukah untuk menyajikan aliran kas masuk bruto dan aliran kas keluar bruto yang berkaitan dengan aktivitas operasi (FASB, 1987: para 107) atau untuk menyajikan informasi yang membantu dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan rugi-laba (FASB, 1987: para108).

Pokok persoalan itu tidak kemudian selesai dengan menentukan jawabannya karena persoalan-persoalan pengukuran dan klasifikasi lalu menjadi sub persoalan atas persoalan pokok. Di antaranya adalah kesepakatan mengenai aliran kas masuk dari dividen dan aliran kas keluar atas bunga. Dua pandangan yang mengemuka adalah pertama, aliran kas yang berhubungan dengan laba dividen dan bunga



seharusnya dilaporkan pada arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan (FASB, 1987b), kedua, aliran kas atas dividen dan bunga seharusnya dimasukkan pada arus kas dari aktivitas operasi karena mempengaruhi penentuan rugi-laba bersih.

FASB 1987b Para: 90, menyatakan bahwa:

*...The board perceived widespread support (in comment letters) for the option that operating cash flows should, insofar as possible, include items whose effects are included in determining net income to facilitate an understanding of the reasons for differences between net income and net cash flow from operating activities.*

sedangkan pada pernyataan SAK No. 2 Para: 32 (1995) dinyatakan:

Bunga yang dibayar dan serta dividen yang diterima oleh lembaga keuangan biasanya diklasifikasikan sebagai arus kas dari operasi. Namun demikian, bagi perusahaan lain belum ada kesepakatan mengenai klasifikasi arus kas ini. Bunga yang dibayarkan dan bunga serta dividen yang diterima dapat diklasifikasikan sebagai arus kas operasi karena mempengaruhi laba atau rugi bersih. Sebagai alternatif, biaya yang dibayar dan bunga serta dividen yang diterima dapat diklasifikasi, masing-masing sebagai arus kas pendanaan dan arus kas investasi karena merupakan biaya perolehan sumber daya keuangan atau hasil investasi (*return on investment*).

Sub persoalan lain adalah pada penyajian arus kas dari operasi. Arus kas dari operasi harus menyajikan aliran kas masuk bruto dan aliran kas keluar bruto atau dengan metode langsung, sesuai dengan kenyataan yang ditunjukkan pada FASB 1987b, Para: 111, yaitu:

*A majority of respondents to the exposure draft asked the board to require use of the direct method. Those respondents, most of whom were commercial lender...also pointed out that the direct method is more consistent with objective of a statement of cash flows to provide information about cash receipts and cash payments than the indirect method, which does not report operating cash receipts and payments.*

Pandangan yang berbeda menyatakan bahwa laporan arus kas bersih dari aktivitas operasi merupakan hasil proses rekonsiliasi yakni penyesuaian pos-pos yang ada pada rugi-laba bersih atau biasa disebut metode tidak langsung. Dasar penggunaan

metode ini adalah asumsi artikulasi pada pos-pos laporan keuangan, akan tetapi berdasarkan hasil penelitian Bahnson *et al.* (1997: 1) ditemukan bahwa:

*That many cash flow statements presented adjustments to net income in the operating sections that did not coincide with expectations. Specifically, we anticipated that the operating cash flow section would generally show changes in current account (such as receivables, inventory and payables) that would equal the differences between their beginning and ending balances on successive balance sheets. Although some differences would be expected for non-operating event, such as reclassifications, acquisitions, and currency translations, may cash flow statements actually show large but unexplained differences.*

FASB pada SFAS No. 95 dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada PSAK No. 2 menyatakan sebaiknya laporan arus kas dari operasi disajikan dengan metode langsung.

### **3. Tujuan dan Klasifikasi Aktivitas pada Laporan Arus Kas**

Tujuan dari informasi arus kas adalah sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan, untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga. Laporan arus kas jika digunakan bersama laporan lain bertujuan sebagai berikut (PSAK No.2,1995: para 03):

Memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi yang sama.

Rumusan lain, salah satunya diungkapkan sebagai berikut (Meigs R, Meigs W dan Meigs M, 1995: 606):

- a. Kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan aliran kas positif pada periode yang akan datang
- b. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan untuk membayar dividen
- c. Kebutuhan perusahaan terhadap keuangan eksternal
- d. Alasan untuk perbedaan antara jumlah laba bersih dikaitkan dengan aliran kas bersih dari aktivitas operasi
- e. Aspek kas dan non kas atas transaksi investasi dan transaksi pendanaan dalam suatu periode
- f. Penyebab perubahan dalam jumlah kas dan ekuivalen kas antara awal dan akhir dalam periode akuntansi

Rumusan tujuan-tujuan di atas, sesuai dengan kepentingan para pemakai yang juga semakin jelas sasarannya dan bahkan dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuannya. Menurut identifikasi Lee (Dalam Belkaoui, 1988: 137-138) ada 3 kelompok pemakai berdasarkan kebutuhan dasarnya, yakni:

- a. Setiap kelompok yang berpusat pada bagaimana perusahaan hidup di masa lalu dan bagaimana perusahaan akan hidup di masa datang
- b. Setiap kelompok yang berpusat pada pembuatan keputusan dan pengawasan keputusan
- c. Setiap kelompok yang berpusat pada sumber dasar utama perusahaan yaitu kas

Penyajian laporan arus kas diklasifikasikan menurut aktivitasnya agar dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk menilai pengaruh masing-masing aktivitas pada posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas

dan setara kas. Ketiga komponen laporan arus kas dan beberapa contoh arus kas dari setiap aktivitas diungkapkan di bawah ini berdasarkan PSAK No. 2 tentang laporan arus kas:

a. **Aktivitas operasi.** Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

- 1). Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
- 2). Penerimaan kas dari royalti, fee, komisi, dan pendapatan lain
- 3). Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
- 4). Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat operasi lainnya
- 5). Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi
- 6). Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan

b. **Aktivitas investasi.** Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

- 1). Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain
- 2). Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri
- 3). Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain

- 4). Perolehan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang diberikan oleh lembaga keuangan)
  - 5). Pembayaran kas sehubungan dengan *futures contracts*, *forward contract*, *option contract* dan *swap contract* kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan atau diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan
- c. Aktivitas pendanaan. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan, contohnya:
- 1). Penerimaan kas dari emisi saham atas instrumen modal lainnya
  - 2). Pembayaran kas kepada para pemegang saham lainnya untuk menarik atau menebus saham perusahaan
  - 3). Penerimaan kas dari obligasi, jaminan, wesel dan hipotik dan pinjaman lainnya
  - 4). Pelunasan pinjaman
  - 5). Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan

#### **4. Laporan Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi**

Hubungan antara kas dan setara kas dengan komponen neraca lainnya merupakan perangkat awal untuk proses penyiapan laporan arus kas. Hubungan itu dijelaskan sebagai berikut (Bernstein, 1993: 403):

**Tabel 2.I.**

Kas dan Setara Kas dengan Komponen Neraca lainnya dan Unsur-unsurnya

Kas dan Setara Kas dan Rekening-rekening Neraca lainnya	Unsur-unsur Kas dan Setara Kas dan Rekening-rekening Neraca lainnya
Kas dan Setara Kas	Kas Surat-surat Berharga
Rekening-rekening Neraca lainnya	Aktiva Lancar lainnya Aktiva Tetap Aktiva Lain-lain Hutang Lancar Hutang Jangka Panjang <i>Defered Credits</i> Rekening Modal

Sumber: Bernstein (1993:430)

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan tiga kemungkinan hubungan yang dapat terjadi, yakni sebagai berikut:

- a. Perubahan dalam kas dan setara kas dapat dijelaskan oleh perubahan bersih pada semua komponen neraca lainnya, berdasarkan hal tersebut maka laporan arus kas hanya berisi komponen-komponen yang mempengaruhi terhadap keduanya.
- b. Perubahan internal dalam komponen neraca lainnya yang tidak mengakibatkan perubahan atas kas dan setara kas, berdasarkan hal tersebut SFAS No. 95 menyatakan bahwa aktivitas keuangan dan pendanaan harus diungkapkan, termasuk di dalamnya transaksi non kas yang meliputi konversi hutang menjadi modal, akuisisi aktiva dengan mengeluarkan hutang dan pertukaran aktiva hutang. Oleh karena itu transaksi-transaksi tersebut seharusnya diungkapkan dalam bagian yang terpisah pada arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan non kas.
- c. Perubahan internal dalam kas dan setara kas, perubahan jenis ini tidak perlu dilaporkan pada laporan arus kas.

Sistematika Tabel di bawah ini menjelaskan pengaruh perubahan antara kas, modal kerja operasi dan rekening-rekening non kas neraca lainnya, untuk melengkapi Tabel 2.I di atas.

**Tabel 2. 2**

Keterkaitan Beberapa Rekening Laporan Rugi-laba dengan Kas, Modal Kerja Operasi atau dengan Rekening Neraca lainnya.

Rekening-rekening		Modal Kerja Operasi					Rekening Non Kas lainnya
		Kas	Piutang Dagang	Persediaan	Pembayaran Dimuka	Utang Dagang	
1	Penjualan	X	X				
2	Harga Pokok Penjualan	X		X		X	
3.	Depresiasi						X
4.	Biaya Pemasaran dan Administrasi Umum	X			X	X	
5.	Amortisasi dari Goodwill						X
6.	Keuntungan Penjualan Aktiva						X
7.	Laba Kena Pajak Kini	X				X	
8.	Laba Kena Pajak Dimuka				X	X	X

Sumber: Bernstein (1993:441)

Pada Tabel 2.2 di atas terlihat beberapa hubungan rekening-rekening dengan operasi dan dengan demikian berpengaruh juga terhadap konversi laba dari aktual ke dasar arus kas. Rekening-rekening non kas lainnya harus ditambahkan kembali atau dikurangkan dari laba bersih untuk mencari arus kas dari operasi.

Pada Tabel di bawah ini memperlihatkan beberapa perubahan dalam modal kerja operasi dan efeknya terhadap operasi:

**Tabel 2.3**

Perubahan Modal Kerja Operasi dan pengaruhnya pada Operasi

<b>Rekening-rekening</b>	<b>Perubahan: Dr (Debit) Cr (Credit)</b>	<b>Pengaruhnya pada Operasi</b>
Piutang Dagang	Naik (Dr) Turun (Cr)	Adanya Penjualan Kredit Penerimaan Kas melebihi Penjualan dalam suatu periode, contoh: pelunasan Piutang awal periode.
Persediaan	Naik (Dr) Turun (Cr)	Pembelian Tunai melebihi HPP Beberapa penurunan HPP menunjukkan penurunan dalam Persediaan, contoh: Pembelian Tunai lebih rendah dari HPP
Biaya Dibayar Dimuka	Naik (Dr)  Turun (Cr)	Pengeluaran Kas untuk Biaya yang dibebankan pada periode di masa yang akan datang. Maka Pengeluaran kas melebihi Biaya dilaporkan Rugi-laba. Beberapa Biaya pada laporan Rugi-laba telah dibayar pada awal tahun dan akibatnya tidak mengeluarkan uang pada saat sekarang
Hutang Dagang	Naik (Cr)  Turun (Dr)	Pembelian yang tidak dilunasi dengan Kas Pengeluaran Kas kepada pemasok melebihi pembelian yang terjadi pada suatu periode akuntansi

Sumber: Bernstein (1993: 443)

Keterangan: HPP (Harga Pokok Penjualan)

Bentuk penyajian laporan arus kas ada dua alternatif metode yang dapat digunakan yakni metode langsung dan metode tidak langsung. Dalam metode langsung kelompok utama dari kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan sedangkan metode tidak langsung merupakan metode dimana laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan



masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Di bawah ini diberikan ilustrasi kedua bentuk penyajian laporan arus kas yakni dengan metode langsung dan metode tidak langsung.

**PT ABC**  
**LAPORAN ARUS KAS**  
**Tahun yang berakhir 31 Desember 19-2**  
**(Metode langsung)**

**Arus Kas dari Aktivitas Operasi**

Penerimaan kas dari pelanggan	XXX
Pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan	<u>(XXX)</u>
Kas yang dihasilkan dari operasi	XXX
Pembayaran bunga	<u>(XXX)</u>
Pembayaran pajak penghasilan	<u>(XXX)</u>
Arus kas sebelum pos luar biasa	XXX
Hasil asuransi karena gempa bumi	<u>XXX</u>
Arus kas bersih dari aktivitas operasi	XXX

**Arus Kas dari Aktivitas Investasi**

Perolehan anak perusahaan X dengan kas	(XXX)
Pembelian tanah, bangunan dan peralatan	(XXX)
Hasil dari penjualan peralatan	XXX
Penerimaan bunga	XXX
Penerimaan dividen	<u>XXX</u>
Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi	(XXX)

**Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan**

Hasil dari penerbitan modal saham	XXX
Hasil dari pinjaman jangka panjang	XXX
Pembayaran utang sewa guna usaha keuangan	(XXX)
Pembayaran dividen	<u>(XXX)</u>
Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	<u>(XXX)</u>
Kenaikan kas bersih dan setara kas	XXX
Kas dan setara kas pada awal periode	XXX
Kas dan setara kas pada akhir periode	<u><u>XXX</u></u>

**PT ABC**  
**LAPORAN ARUS KAS**  
**Tahun yang berakhir 31 Desember 19-2**  
**(Metode tidak langsung)**

**Arus Kas dari Aktivitas Operasi**

Laba bersih sebelum pajak dan pos luar biasa	XXX
Penyesuaian untuk:	
Penyusutan	XXX
Kerugian selisih kurs	XXX
Penghasilan investasi	(XXX)
Beban bunga	<u>XXX</u>
Laba operasi sebelum perubahan modal kerja	XXX
Kenaikan piutang dagang dan piutang lain	(XXX)
Penurunan persediaan	XXX
Penurunan hutang dagang	<u>(XXX)</u>
Kas dihasilkan dari operasi	XXX
Pembayaran bunga	(XXX)
Pembayaran pajak penghasilan	<u>(XXX)</u>
Arus kas sebelum pos luar biasa	XXX
Hasil dari penyelesaian asuransi gempa bumi	<u>XXX</u>
Arus kas bersih dari aktivitas operasi	<u>XXX</u>

**Arus Kas dari Aktivitas Investasi**

Perolehan anak perusahaan X dengan kas	(XXX)
Pembelian tanah, bangunan dan peralatan	(XXX)
Hasil dari penjualan peralatan	XXX
Penerimaan bunga	XXX
Penerimaan dividen	<u>XXX</u>
Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi	<u>(XXX)</u>

**Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan**

Hasil dari penerbitan modal saham	XXX
Hasil dari pinjaman jangka panjang	XXX
Pembayaran utang sewa guna usaha keuangan	(XXX)
Pembayaran dividen	<u>(XXX)</u>
Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	<u>(XXX)</u>
Kenaikan kas bersih dan setara kas	XXX
Kas dan setara kas pada awal periode	<u>XXX</u>
Kas dan setara kas pada akhir periode	<u><u>XXX</u></u>

## **B. Laporan Rugi-laba**

Laporan rugi-laba merupakan laporan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu dengan menyajikan rugi atau laba bersih bagi para pemakai. Informasi rugi-laba digunakan sebagai dasar penilaian, seperti keuntungan dari investasi (*return on investment*) atau penghasilan per-saham (*earnings pershare*).

Isi laporan ini menunjukkan pengakuan dan pengukuran pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Proses tersebut tidak lepas dari kebijakan manajemen dalam mengambil suatu kebijakan akuntansi. Sebagai contoh adalah pada perbedaan konsep modal dan pemeliharaan modal yang dipakai akan memiliki pengaruh yang berbeda atas cara pengakuan, pengukuran dan pelaporan dimana tergantung pada asumsi yang mendasarinya. Konsep modal dan pemeliharaan modal juga berpengaruh terhadap jumlah akhir rugi-laba suatu perusahaan.

Konsep modal yang dapat digunakan perusahaan ada dua macam yakni konsep modal keuangan, dimana modal adalah sinonim dengan aktiva bersih atau ekuitas perusahaan (misalnya; uang atau daya beli yang diinvestasikan) dan konsep modal fisik, dimana modal dipandang sebagai kapasitas produktif perusahaan yang didasarkan pada, misalnya, unit output per hari (misalnya: kemampuan usaha). Perusahaan dapat menggunakan konsep modal berdasarkan pada kebutuhan dasar dari pemakai laporan karena pemilihan konsep ini menimbulkan dua konsep pemeliharaan modal yang nantinya akan mempengaruhi penetapan laba.

Konsep pemeliharaan modal berkait erat dengan penetapan cara dan jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan rugi-laba. Konsep pemeliharaan modal ada dua macam, yaitu:

1. Pemeliharaan modal keuangan (*financial capital maintenance*)

Berdasarkan konsep ini, laba hanya diperoleh kalau jumlah finansial (atau uang) dari aktiva bersih akhir periode melebihi jumlah finansial (atau uang) dari aktiva bersih pada awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada para pemilik, dan mengeluarkan setiap kontribusi dari para pemilik selama suatu periode.

2. Pemeliharaan modal fisik (*physical capital maintenance*)

Menurut konsep ini, laba hanya diperoleh kalau kapasitas produktif fisik (atau kemampuan usaha) pada akhir periode melebihi kapasitas produktif fisik pada awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada para pemilik dan mengeluarkan setiap kontribusi dari para pemilik selama suatu periode.

Penyajian laporan rugi-laba, dapat disusun dalam dua bentuk, dimana keduanya menghasilkan jumlah rugi-laba yang sama. Bentuknya dapat *multiple step* atau *single step*, perbedaannya adalah:

1. *Multiple step* (bertahap). Bentuk bertahap adalah bentuk laporan rugi-laba dimana dilakukan pengelompokkan atas pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya secara rinci dalam urutan tertentu, sehingga bisa dihitung penghasilan-penghasilan secara rinci pula, misalnya laba bruto, penghasilan usaha bersih, penghasilan bersih sebelum pajak, penghasilan bersih sesudah pajak dan penghasilan bersih dari elemen-elemen luar biasa.
2. *Single step*. *Single step* dalam bentuk ini pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya tidak dikelompokkan secara rinci tetapi hanya dipisah antara pendapatan dan keuntungan-keuntungan dengan biaya-biaya dan kerugian-kerugian.

Dalam rangka memberi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan, pada umumnya penyajian bentuk *multiple step* menjadi pilihan pertama.

### C. Kualitas Laba (*Earning Quality*)

Pada analisis laporan keuangan, kemampuan perusahaan dalam menilai kualitas laba merupakan tuntutan pokok untuk menganalisis likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (1995: para 15) menjelaskan likuiditas dan solvabilitas sebagai berikut: likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek dari masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada sedangkan solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.

Penilaian kedua aspek di atas di masa lalu sampai sekarang masih didasarkan terutama pada laporan rugi-laba dengan menganalisis trend rugi-laba suatu perusahaan untuk beberapa periode akuntansi. Laporan rugi-laba disusun dengan dasar akrual, dimana dasar akrual berpengaruh besar dalam penilaian kualitas laba. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (1995: para 22) menjelaskan dasar akrual yakni pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Analisis Laporan keuangan perusahaan lebih baik jika tidak hanya ditekankan pada komponen-komponen *aggregate* kuantitatif pada laporan keuangan, tetapi harus juga kritis terhadap proses yang mempengaruhi besar kecilnya penentuan rugi-laba bersih tersebut, yakni aspek kualitatif. Jumlah rugi-laba bersih misalnya, merupakan jumlah yang rentan terhadap pengaruh kebijakan manajemen perusahaan. Pihak manajemen berpeluang besar dalam merekayasa jumlah akhir rugi-laba bersih yang dilaporkan oleh suatu perusahaan. Beberapa

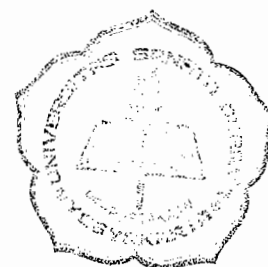
bidang yang memungkinkan manajer untuk melakukan berbagai usaha perekayasaan terhadap informasi pada neraca maupun pada laporan rugi-laba, yakni (Fraser & Ormiston, 1998: 213):

1. Pilihan akuntansi, estimasi dan pertimbangan.
2. Perubahan dalam metode akuntansi dan asumsi.
3. *Discretionary expenditures and nonrecurring transaction.*
4. Kerugian dan keuntungan non-operasi.
5. Pengakuan biaya dan pendapatan yang tidak ditandingkan dengan aliran kas.

Pada hal-hal di atas, kecermatan, kejelian dan kekritisan para pemakai akan pengaruhnya terhadap setiap komponen atau unsur suatu laporan keuangan sampai pada informasi yang dihasilkan akan sangat berpengaruh pada tepat-tidaknya keputusan yang diambil atau prediksi yang dibuat.

#### **D. Periode Pelaporan**

Laporan rugi-laba dan laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang ditujukan bagi pihak eksternal perusahaan tentang informasi kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu. Satu periode akuntansi laporan keuangan pada umumnya adalah satu tahun, dimana bisa dimulai pada 1 Januari 19x1 sampai 31 Desember 19x1 atau 1 Juli 19X1 sampai 30 Juni 19X2, tergantung dari kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Denscombe (1998:83) menyatakan ada empat metode penelitian yaitu kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan penggolongan tersebut penelitian ini merupakan penelitian dokumentasi. Pada umumnya penelitian dokumentasi juga disebut sebagai studi pustaka atau lebih umum lagi disebut penelitian kualitatif. Studi pustaka tentang kekuatan dan kelemahan rugi-laba bersih pada laporan rugi-laba dan arus kas bersih dari aktivitas operasi pada laporan arus kas.

Jenis data dokumentasi umumnya berupa sumber-sumber tertulis yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, internet, web-site, surat kabar, majalah, catatan, surat dan memo, *diary* dan publikasi-publikasi pemerintah maupun badan-badan statistik. Oleh karena itu data penelitian kualitatif menurut Patton (1983: 22) meliputi:

*Qualitatif data consist of detailed descriptions of situations, events, people, interactions, and observed behaviors; direct quotations from people about their experience, attitudes, belief, and thoughts; and excerpts or entire passages from documents, correspondence, records, and case histories.*

Sedangkan elemen pokok pada penelitian kualitatif menurut Denscombe (1998:207) terdiri dari dua elemen yakni "*a concern with meanings and the way people understand things*" dan "*a concern with patterns of behavior*". Dengan begitu maka, data pada penelitian dapat berupa teori, hukum, dalil, fakta, pendapat yang kesemuanya itu relevan dan handal untuk menganalisis dan memecahkan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Data dokumentasi juga disebut sebagai data sekunder (*secondary data*), oleh karena itu analisisnya disebut analisis data sekunder (*secondary data analysis*).

Analisis data sekunder oleh Frankfort-Nachmias dan Nachmias (1997:304) diartikan sebagai berikut “*refers to research findings based on data collected by others*”.

Hal yang perlu diketahui juga adalah bahwa penelitian kualitatif tidak hanya untuk penelitian yang menggunakan data dokumentasi, tetapi juga dapat berasal dari kuesioner, wawancara maupun observasi. Jadi untuk lebih mempersempit pengertian jenis penelitian ini memilih menggunakan istilah studi pustaka.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

1. Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
2. Waktu Penelitian : 01 Januari 2004 – 30 Juni 2004

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

1. Subjek Penelitian : Literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, misalnya: *Accounting Horizons*, *The Accounting Review*, buku tentang teori akuntansi dan sumber lain yang mendukung.
2. Objek Penelitian: Rugi-laba bersih, arus kas bersih dari aktivitas operasi dan kualitas laba.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi atas berbagai data-data yang relevan. Data dikumpulkan dari data-data sekunder, seperti jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis, buku-buku mengenai akuntansi dan sumber lainnya.



## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Baik Frankfort-Nachmias dan Nachmias (1997:329) maupun Denscombe (1998:168) menunjukkan bahwa teknik analisis isi relatif sistematis dalam menganalisis suatu dokumen.

Holsti (Dalam Frankfort-Nachmias dan Nachmias, 1997:330) mendefinisikan analisis isi sebagai berikut "*any technique for making inferences by systematically and objectively specified characteristics of messages*". Analisis isi yang sistematis menurut Frankfort-Nachmias dan Nachmias (1997: 330) jika "*inclusion or exclusion of content is done according to consistently applied criteria of selections; this requirement analysis in which only materials supporting the investigator's hypotheses are examined*".

Pada analisis isi terdapat dua hal pokok yang perlu diperhatikan dan dibedakan yakni unit dan kategori. Unit masih dibagi lagi menjadi *recording unit* dan *context unit*. Frankfort-Nachmias dan Nachmias (1997: 327) membedakannya sebagai berikut "*the recording unit is the smallest body of content in which the appearance of reference is noted (a reference is a single occurrence of the content element)* dan "*the context unit is the largest body of content that may be examined when characterizing a recording unit*". Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa ada lima macam *recording unit* yang dapat dipilih untuk dianalisis yakni kata/istilah (*words/terms*), tema (*themes*), *Characters*, *paragraphs* dan *items*.

Prosedur yang umum dan secara logis diikuti pada analisis isi adalah sebagai berikut (Denscombe, 1998: 118):

1. memilih sampel yang tepat atas suatu teks atau dokumen
2. pemecahan teks atau dokumen ke unit-unit yang lebih kecil
3. mengembangkan dan membuat kategori yang relevan untuk menganalisis data
4. melakukan “pengkodean” atas unit sesuai dengan kategori masing-masing
5. mempertimbangkan atau menentukan frekuensi suatu unit terjadi
6. menganalisis teks atau dokumen terkait dengan frekuensi suatu unit dan hubungan dengan unit lain yang juga terjadi dalam teks atau dokumen.

**BAB IV**  
**ANALISIS KEKUATAN DAN KELEMAHAN INFORMASI RUGI-LABA**  
**BERSIH DAN INFORMASI ARUS KAS BERSIH DARI AKTIVITAS**  
**OPERASI**

**A. Rekomendasi: Fungsi, Batasan dan Sumber**

Rekomendasi-rekomendasi merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan teori akuntansi maupun praktik akuntansi. Bentuk rekomendasi itu bisa berupa tanggapan langsung atau tidak langsung atas suatu pernyataan-pernyataan resmi dari otoritas akuntansi, semisal *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* atas suatu *exposure draft*, *discussion memorandum* dan hasil studi penelitian akuntansi (*accounting research study*).

Media penyampaian yang dipakai cukup beragam ada yang melalui pengadaan simposium, penerbitan jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis, jawaban atas *exposure draft* maupun *discussion memorandum* baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Baxter (1953:414) menyatakan perlunya suatu rekomendasi dalam praktik akuntansi. Suatu rekomendasi dapat membantu pelaksanaan tugas sehari-hari khususnya untuk dijadikan sebagai pedoman-pedoman menyelesaikan suatu masalah yang timbul akibat kesenjangan antara aturan dengan praktik. Rekomendasi juga dapat meningkatkan efisiensi dalam waktu, pemikiran dan juga mengurangi kecemasan dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam praktik. Lebih umum lagi rekomendasi mendukung kepentingan publik yakni dengan cara meningkatkan kualitas laporan keuangan untuk pihak eksternal. Idealnya suatu rekomendasi

memiliki kontribusi terhadap teori maupun terhadap aturan/hukum (*law*). Dalam penilaian Baxter (1953:417) suatu tinjauan sebaiknya lebih berfokus pada rekomendasi yang di dalamnya menyatakan dan atau menyarankan secara tidak langsung untuk mengadopsi suatu teori tertentu dibandingkan pada suatu rekomendasi yang fokusnya hanya mengajukan suatu aturan tentang tindakan minimum untuk menyelesaikan suatu masalah teknis. Oleh karena itu suatu tinjauan atas rekomendasi harus memiliki ruang lingkup yang jelas. Ruang lingkup itu misalnya pada definisi dan pada praktik-praktik umum. Batasan lain adalah bahwa hasil suatu tinjauan sebaiknya dipisahkan dari praktik yang berlaku. Maksudnya agar tidak terjadi suatu penilaian benar atau salah terhadap suatu praktik akuntansi.

Baxter membedakan antara rekomendasi dengan aturan pelaksanaan suatu pekerjaan. Dalam hal ini berarti diakui dua hal, pertama, bahwa ada kemungkinan ketidaksesuaian antara apa yang ditetapkan sebagai aturan atau hukum dengan apa yang diyakini benar atau salah secara teoritis. Baxter (1953:416) menjelaskan sebagai berikut "*so we can obey this kind of law without feeling that we are being forced to accept a particular theory, and that our freedom of thought is being lessened*". Kedua, dalam setiap rekomendasi selalu terdapat beberapa pihak atau anggota yang memiliki pendapat berbeda (*a dissenting opinion*), dan oleh karena itu maka perbedaan pendapat tersebut juga harus diperhatikan.

Baxter mengakui bahwa jika dilihat dari sisi manfaat suatu rekomendasi maka sikap melawan atau menentang suatu rekomendasi terkesan tidak sopan. Namun, dipihak lain, Ia menyatakan bahwa "*we have the right-indeed the duty-to try to repeal or reform bad laws*" (Baxter, 1953:416), oleh karena itu suatu teori sangat dibutuhkan dalam rangka mereformasi suatu aturan atau hukum. Baxter

(1953:420) berpendapat bahwa dalam melakukan peninjauan suatu rekomendasi ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Tiga hal tersebut adalah, pertama, tidak semua individu (peneliti) akan menjadi lebih baik saat melakukan penelitian bersama dibandingkan jika melakukan penelitian sendiri. Kedua, pengaruh suatu otoritas tertentu (lembaga atau peneliti) dalam menentukan apa yang dihargai sebagai kebenaran. Hal ini perlu agar unsur kebebasan sebagai prasyarat kemajuan tidak diabaikan oleh karena adanya suatu otoritas tertentu yang secara sewenang-wenang menentukan segala sesuatu untuk diterapkan. Ketiga, tidak ada suatu tanda yang pasti dimana suatu kebenaran dapat diakui. Oleh sebab itu perlu juga diperhatikan sumber suatu rekomendasi. Umumnya yang perlu diperhatikan adalah pengalaman, prestasi dan pelatihan yang telah diperoleh.

#### **B. Masalah Akuntansi dan Perkembangan Teori Akuntansi**

Hatfield (1927:505) telah mengantisipasi permasalahan dasar akuntansi terkait dengan fungsi akuntansi sebagai bahasa bisnis. Bahasa bisnis akan dinilai baik apabila menggunakan peristilahan (*terminology*) yang jelas, dalam arti mudah untuk dipahami. Hatfield (1927:506) menyatakan bahwa *“in order to be understandable a language must possess a clearly defined terminology, and the lack of this is the chief defect of accounting”*. Oleh karena itu Ia menunjukkan kebutuhan akuntansi yakni *“accounting, however, needs something more than a definite nomenclature. It needs above all else the formulation of sound theories, which can be crystallized into clear terminology”* (Hatfield, 1927:507), dan untuk itu akuntansi harus melihat perkembangan ilmu-ilmu lain.

Dahulu akuntansi dipuja-puja karena merupakan disiplin ilmu yang sudah menjadi klasik. Dibandingkan disiplin ilmu-ilmu lain semisal kesehatan, biologi, kimia, pada waktu itu ilmu akuntansi dapat dikatakan relatif lebih mapan. Namun demikian, setelah empat ratus tahun perkembangan besar terjadi pada disiplin ilmu-ilmu alam/pasti, sedangkan pada akuntansi relatif lambat atau bahkan berhenti. Hatfield (1927:503) merumuskan sebagai berikut "*antiquity in this case may mean petrification; early maturity may mean senile decrepitude; the symbol of the accountant may perhaps be an egyptian mummy, which was the same four thousand years ago as it is today*". Dengan singkat kata, jangan-jangan simbol-simbol yang digunakan oleh akuntan telah menjadi uzur atau jompo. Maka Ia menyebutkan bahwa klaim "*that accounting had reached a state of perfection, and that "without a fault nothing can be rescinded from or added to it". Yet, strangely enough, almost every subsequent textbook has claimed to be a new or improved system and that what went before was practically worthless*" (Hatfield, 1927:503) untuk saat ini tidak tepat, oleh karena itu sangat jelas bila akuntansi memerlukan suatu perbaikan.

Hatfield (1927:505) disamping mengajukan pertanyaan-pertanyaan juga mengucapkan selamat atas beberapa kemajuan yang terjadi pada akuntansi. Ada beberapa kemajuan yang terjadi antara lain pada praktik akuntansi dalam hal ini *cost accounting*, pada pendidikan yakni pada terjadinya substitusi dari tata buku yang berfokus pada *matching debit ke credit* menjadi *balance-sheet approach*, dan pada teori yang berupa usaha untuk menciptakan suatu keseragaman (*uniformity*) dibandingkan fleksibilitas pada teori akuntansi.

Ia yakin bahwa “*accounting really is not a mummy, but is alive and growing*” (Hatfield, 1927:511), dan untuk mendukung keyakinannya ditunjukkan beberapa tuntutan atau klaim pada akuntansi yang tidak jelas (*vague claims*). Beberapa klaim tersebut perlu untuk diteliti secara mendalam termasuk dalam menentukan spesifikasi-spesifikasinya. Hatfield (1927:506-508) mengemukakan beberapa contoh dari tuntutan tersebut, yakni:

1. Adanya istilah akuntansi yang tidak jelas dan dipakai secara tidak konsisten sehingga hal tersebut tidak sesuai tuntutan dalam akuntansi sebagai suatu disiplin keilmuan. Dicontohkan pada pemadanan dalam penggunaan istilah antara *net earnings, net income, gross profits, profit* dan *net profit*. Akibat pemadanan tersebut adalah mengabaikan dan tidak memperjelas perbedaan-perbedaan mendasar diantara istilah yang dipadankan.
2. Penggunaan kos dalam menilai aktiva, khususnya kos historis. Kos pada esai ini mengacu pada kos historis, ini terlihat pada alternatif aturan penilaian suatu aktiva dengan “*cost or market, whichever is lower*”. Penggunaan kos historis dinilai belum memiliki dasar dan dukungan yang memadai dari kajian teoritis. Pemakaian kos historis dalam penilaian kembali suatu aktiva dinilai tidak logis (*illogical*), tidak konsisten (*inconsistent*) dan tidak pasti (*vacillating*). Hal tersebut tidak lepas dari adanya perbedaan dalam praktik akuntansi.
3. Diterimanya pendapat Sprague bahwa neraca adalah titik awal dan tujuan dari semua prosedur akuntansi. Padahal dalam praktik belum terjadi kesepakatan atas karakter-karakter pokok pada neraca, misalnya mengenai klasifikasi

aktiva, pengaruh ketidakpastian terhadap tujuan neraca dan terhadap informasi aliran dana perusahaan

4. Penggunaan istilah depresiasi pada akuntansi secara tidak ilmiah atau belum baku (*unscientific term*). Depresiasi secara mudah didefinisikan sebagai cadangan (*reserve*) atau sebagai pengurang pendapatan. Pemahaman tersebut dinilai terlalu menyederhanakan pengertian dan akibat dari depresiasi dan oleh karenanya sering disebut sebagai kesalahan yang dengan mudah tersorot secara tajam.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu kiranya dikemukakan empat perkembangan yang terjadi pada teori akuntansi menurut Baridwan. Baridwan (1991:1) membatasi analisis perkembangan teori akuntansi pada empat area yakni:

1. Perkembangan teori akuntansi dari fokus *postulates* ke *objectives*
2. Perkembangan dari teori dalam arti non-formal ke arah teori yang dapat memenuhi definisi formal
3. Tinjauan terhadap perubahan pendekatan yang digunakan oleh *Financial Accounting Standards Board (FASB)* dalam area pengukuran (*measurement*)
4. Pembahasan mengenai hubungan antar laporan keuangan

Uraian perkembangan teori akuntansi di bawah ini didasarkan pada Baridwan (1991:1-6) dalam bentuk yang lebih ringkas.

1. dari *postulates* ke *objectives*

Orientasi *postulates* dalam teori akuntansi dimaksudkan pertama-tama sebagai usaha untuk menerangkan praktik akuntansi yang berlaku. Proses kerjanya dimulai dengan menentukan praktik akuntansi yang sedang berlaku



kemudian berdasarkan praktik tersebut dirumuskan pertimbangan-pertimbangan yang logis dan sistematis yang akan digunakan sebagai dasar teori. Jadi diharapkan teori dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan praktik yang berlaku. Dalam penilaian Baridwan (1991:2) ada dua akibat utama dari orientasi *postulates* yakni proses pengembangan teori akuntansi berjalan relatif lambat dan munculnya beberapa prinsip atau konsep yang saling bertentangan. Baridwan mengemukakan daftar yang berisi delapan hasil studi yang kesemuanya relatif membahas hal yang sama namun dengan menggunakan istilah yang sangat bervariasi, sebagai contoh ada yang menggunakan istilah *postulates*, prinsip, konsep dan asumsi. Baridwan juga menunjukkan pendapat yang menyatakan bahwa munculnya keruwetan atau kebingungan disebabkan oleh perbedaan definisi, pendekatan dan ruang lingkup dalam penyusunan teori. Adanya perubahan orientasi dari *postulates* ke *objectives* menurut Baridwan akan berguna sebagai kerangka dasar untuk mengarahkan penulisan maupun penelitian yang berkaitan dengan teori akuntansi dan dengan demikian pengembangan teori akuntansi dapat dipakai untuk menerangkan dan meramalkan praktik akuntansi.

Tujuan pelaporan keuangan adalah langkah pertama yang harus diselesaikan dengan baik sebelum menyusun teori akuntansi. Perumusan dan penetapan tujuan yang tidak jelas dan tegas akan menjadi sumber pokok kesulitan dalam memformulasikan suatu teori, prinsip dan standar akuntansi. Hal ini terjadi akibat tidak ada arah dan alat evaluasi yang jelas. Perumusan tujuan akan dapat digunakan sebagai pedoman bagi profesi akuntansi maupun peneliti dalam rangka mengembangkan akuntansi lebih lanjut.

## 2. dari teori non-formal ke teori formal

Baridwan (1991:1) membedakan teori dalam artian formal dengan teori dalam artian non-formal berdasarkan pendapat Watts dan Zimmerman (1986). Teori dalam arti formal menyatakan bahwa teori terdiri dari dua elemen utama yakni asumsi (termasuk di dalamnya definisi dan hubungan antar variabel) dan hipotesa yang merupakan prediksinya, sedangkan teori dalam arti non-formal menyatakan bahwa teori akuntansi terdiri dari berbagai konsep, seperti realisasi, model-model seperti dalam metode penilaian dan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan *revenue-expense*. Baridwan (1991:3) mengakui bahwa usaha identifikasi praktik yang berlaku dalam bentuk *postulates* walaupun tidak sepenuhnya dapat mengembangkan teori akuntansi, namun dapat membantu dalam menentukan beberapa variabel yang relevan untuk dipertimbangkan dalam pengembangan teori akuntansi.

Baridwan (1991:2-3) juga mengakui bahwa dengan dirumuskannya tujuan pelaporan keuangan dalam SFAC No. 1 maka arah perkembangan menuju teori yang formal semakin mendapat dukungan yang lebih kuat.

## 3. dari pendekatan *revenue-expense* ke *asset-liability*

Pemakai laporan akuntansi relatif tidak memiliki fokus perhatian yang tetap terhadap satu jenis tertentu dari laporan keuangan. Peralihan fokus perhatian pemakai laporan keuangan kerap terjadi, misalnya dahulu fokus pemakai adalah neraca kemudian beralih ke laporan rugi-laba dan untuk saat ini berusaha dikembalikan lagi ke elemen-elemen neraca. Akibat dari peralihan tersebut akan terlihat pada perubahan pendekatan yang digunakan di dalam akuntansi.

Baridwan menjelaskan adanya peralihan dengan menelusuri akibatnya pada perubahan definisi dari pendapatan dan biaya. Di bawah ini perbandingan dari definisi tersebut (Baridwan, 1991: 4-5):

1. definisi pada tahun 1955 oleh Committee on Terminology

*“Revenue results from the sale of goods and rendering of services and is measured by the charge made to customers, clients, or tenants for goods and services furnished to them” (AICPA, 1955).*

*“Expense in the broadest sense includes all expired costs which are deductible from revenue” (AICPA, 1955).*

2. definisi pada tahun 1970-an oleh APB No.4

*“Revenue-gross increases in assets and gross decreases in liabilities measured in conformity with generally accepted accounting principles that result from those types of profit directed activities” (APB,1970).*

*“Expense-gross decreases in assets or gross increases in liabilities recognizes and measured in conformity with generally accepted principles that result from those types of profit-directed activities of an enterprises” (APB, 1970).*

3. definisi pada tahun 1987 oleh SFAC No. 6

*“Revenues are the inflows or other enhancements of assets of an entity or settlement of its liabilities (or a combination of both) during a period from delivering or producing goods, rendering services, or other activities that constitute the entity’s ongoing major or central operations” (FASB, 1985).*

*“Expense are outflows or other using up of assets or incurrences of liabilities (or a combination of both) during a period from delivering or producing goods, rendering services, or carrying out other activities that constitute the entity’s major or central operations” (FASB,1985).*

Baridwan menyatakan bahwa definisi pertama menggunakan dasar pendekatan *revenue-expense*. Pada pendekatan ini memakai prinsip mempertemukan (*matching*) atau penandingan. Prinsip penandingan mulai digunakan sejak sekitar tahun 1930-an sampai 1970-an. Definisi kedua, secara

teoritis mulai ada perubahan pendekatan ke arah pendekatan *asset-liability*. Namun demikian, sampai sekarang pendekatan *revenue-expense* tetap dipakai sebagai dasar pengukuran dalam akuntansi. Akibatnya terjadi pemusatan laporan keuangan pada perhitungan rugi-laba, dan neraca yang seharusnya sebagai laporan tersendiri dalam arti memiliki tujuan yang berbeda, tergantung pada laporan rugi-laba. Dengan dasar tersebut maka elemen-elemen neraca tidak dapat menunjukkan “nilai” yang representatif. Hal di atas dicontohkan pada penggunaan metode Lifo (*last-in-first-out*) dalam penentuan harga pokok persediaan akan menghasilkan perhitungan harga pokok persediaan yang mendekati harga beli terakhir. Metode tersebut akan menghasilkan laporan rugi-laba dengan nilai yang digunakan adalah harga beli terakhir, sehingga rugi-laba menyajikan nilai yang lebih representatif dibandingkan nilai yang disajikan pada neraca, yakni nilai harga beli terdahulu.

Definisi ketiga menunjukkan bahwa arah pengukuran dari elemen rugi-laba telah beralih ke elemen neraca. Dalam mendukung hal tersebut Baridwan secara ringkas menyinggung tentang SFAS No. 95 sebagai salah satu petunjuk yang relatif kuat bahwa FASB akan konsisten dengan dasar pendekatan *asset-liability*.

#### 4. dari artikulasi ke nonartikulasi

Hubungan antara laporan keuangan pada akuntansi umumnya dijelaskan dengan menggunakan istilah artikulasi dan nonartikulasi. Baridwan dalam makalah ini tidak menyebutkan definisi artikulasi dan nonartikulasi. Walaupun begitu, Baridwan (1991:5) merumuskan penerapan istilah tersebut pada neraca dan rugi-laba sebagai berikut “dengan pendekatan *revenue-expense*, laporan rugi-laba adalah penghubung dua neraca yang berurutan. Fokusnya adalah laba.

Jika digunakan pendekatan *asset-liability*, laporan rugi-laba diperoleh dengan membandingkan dua neraca yang berurutan. Fokusnya di sini adalah neraca”.

Jika hubungan antara laporan keuangan itu disebut artikulasi maka menurut Baridwan terjadi pengistimewaan terhadap salah satu laporan keuangan terhadap laporan keuangan lainnya. Oleh karena itu Baridwan (1991:6) mengemukakan bahwa kita berhadapan dengan suatu pilihan “mana yang lebih utama, kedua laporan keuangan itu saling berhubungan tetapi yang berguna hanya satu, atau lebih baik keduanya tidak berhubungan, tetapi ke dua laporan itu sama-sama realistis dan berguna bagi pemakai”.

Nonartikulasi menurut Baridwan adalah konsekuensi yang harus diterima agar diperoleh suatu informasi yang realistis atas dua laporan keuangan. Dengan begitu menurutnya, dimungkinkan digunakannya dua pendekatan pengukuran. Akan tetapi, jika kita melihat pada praktik yang berjalan, konsep artikulasi laporan keuangan masih mendapatkan dukungan sampai sekarang.

*Resistance to change*, adalah istilah yang dipertanyakan oleh Baridwan (1991:6) dalam menjelaskan sulitnya profesi akuntansi dalam beralih ke nonartikulasi. Tidak hanya itu saja, gejala *resistance to change* juga terjadi pada dominannya penggunaan konsep biaya historis atas konsep biaya sekarang dan lambannya proses peralihan dari laporan perubahan posisi keuangan ke laporan arus kas.

### **Ringkasan**

Berdasarkan analisis di atas di bawah ini diberikan ringkasan atas pokok-pokok analisis dari Hatfield (1927) dan Baridwan (1991), yaitu:

- a. Hatfileld (1927)

- 1). Adanya beberapa istilah yang mengacu pada satu hal yang sama yakni rugi-laba. Hal tersebut menyebabkan ketidakjelasan dan ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilah, selain itu pula kurangnya istilah-istilah yang memiliki definisi secara baku maksudnya didefinisikan secara ilmiah.
  - 2). Kos historis yang dipakai sebagai dasar penilaian aktiva kurang memiliki dukungan dan landasan teoritis yang memadai. Adanya berbagai perbedaan dan pengecualian dalam praktik adalah bukti yang dapat ditunjuk secara langsung.
  - 3). Penerimaan neraca sebagai fokus pada laporan informasi akuntansi, walaupun proses penentuan dan penyajian pada neraca masih banyak menghadapi persoalan.
- b. Baridwan (1991)
- 1). Orientasi pada *postulates* pada penentuan rugi laba masih dominan dibandingkan berorientasi pada tujuan, hal tersebut juga dapat ditelusuri dari sudut teori, rugi-laba akuntansi masih termasuk dalam arti non-formal, yang masih tergantung pada berbagai konsep.
  - 2). Peralihan pendekatan dalam penentuan rugi-laba yakni dari pendekatan *revenue-expense* ke pendekatan *asset-liability* berakibat pada adanya perbedaan pengistimewaan terhadap satu jenis laporan tertentu. Oleh karena itu kedua pendekatan menimbulkan penyajian nilai atau jumlah yang tidak representatif.
  - 3). Berkaitan dengan No. 2, pemakaian konsep artikulasi juga menyebabkan adanya pengistimewaan terhadap salah satu laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan kurang realistis.

## C. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Informasi Rugi-laba Bersih

### 1. Rugi-laba Bersih pada Tingkat Teori Akuntansi

Tuanakotta (1984:110) menyatakan bahwa laporan rugi-laba (*income statement*) harus disempurnakan. Penyempurnaan tersebut menurutnya memerlukan perubahan-perubahan drastis yang nantinya diharapkan dapat menghindarkan akuntansi rugi-laba dari kematiannya. Selama ini setidaknya sudah ada lima alternatif gagasan yang dipakai dalam mendekati masalah penentuan rugi-laba (Tuanakotta, 1984:110) yaitu:

- a. Menyempurnakan pelaporan "*accounting income*" dengan memusatkan perhatian pada *transaction data* dan *accrual process*.
- b. Konsep operasional tunggal mengenai *income* sebagai indikasi kemampuan perusahaan membayar dividen.
- c. Kesepakatan *single concept of income* yang sejalan dengan "*economic income*".
- d. Konsep *income* yang diukur dan dilaporkan untuk tujuan yang berbeda-beda.
- e. Dimungkinkan penggantian dengan ukuran-ukuran lain mengenai kegiatan-kegiatan ekonomi.

Oleh karena itu diperlukan suatu kategorisasi yang jelas dalam rangka mempermudah memahami konsep *income* (rugi-laba) akuntansi pada tingkat-tingkat teori akuntansi. Ada tiga tingkat teori akuntansi yakni tingkat sintaktis, tingkat semantik dan tingkat behavioral (pragmatis). Tuanakotta (1984:111-115) memberikan uraian sebagai berikut:

- a. Konsep-konsep rugi-laba pada tingkat sintaktis.

Pada tingkat sintaktis teori akuntansi berfokus pada "praktik-praktik akuntansi masa kini dan meramalkan bagaimana tanggapan para akuntan

terhadap situasi tertentu atau bagaimana mereka akan melaporkan peristiwa-peristiwa tertentu”. Tuanakotta berdasarkan hal tersebut menyatakan bahwa beberapa konsep akuntansi pada tingkat sintaktik mempunyai keterkaitan dengan dunia real (*real-world counterparts*) atau akibat-akibat perilaku (*behavioral effects*).

Konsep-konsep akuntansi pada tingkat ini tidak memiliki makna interpretatif terhadap objek/peristiwa sebenarnya, namun konsep akuntansi pada tingkat ini dapat didefinisikan dalam kaidah-kaidah yang tepat yakni logis dan konsisten secara internal. Tuanakotta menyebutkan beberapa contoh konsep yang antara lain “konsep realisasi, *matching*, *accrual basis* dan *cost allocations*”. Pada tahap sintaktik ada dua pendekatan dalam penentuan rugi-laba yaitu pendekatan transaksi (*transaction approach*) dan pendekatan kegiatan (*activities approach*). Jadi sebuah pernyataan disebut pernyataan sintaktis jika bersifat logis (*logically true*) dan bukannya dalam arti empiris (*empirically true*)

b. Konsep-konsep rugi-laba pada tingkat semantik

Pada tingkat semantik, teori akuntansi memusatkan pada hubungan antara fenomena (objek/peristiwa) dengan simbol yang mewakili fenomena tersebut. Pada tingkat ini rugi-laba akuntansi bertitik tolak pada konsep ekonomi yakni konsep “*better-offness*” dan konsep “*maximization of profit*”. Konsep rugi-laba akuntansi berusaha memberikan makna interpretatif atas konsep-konsep ekonomi tentang rugi-laba.

Kebenaran dalam tingkat semantik dinilai dari kebenaran empiris, yakni berdasarkan pengamatan. Hal itu berbeda dengan kriteria kebenaran suatu pernyataan sintaktis yang berdasarkan pada penalaran yang konsisten secara internal (*internally consistent*).



c. Konsep-konsep rugi-laba pada tingkat *behavioral* (pragmatis).

Pengkajian pada tingkat ini didasarkan pada hubungan antara simbol dengan pemakai simbol. Pemakai simbol antara lain investor, kreditor dan analis. Dengan berdasarkan hal tersebut maka keputusan terakhir dalam menilai suatu simbol berada ditangan para pemakai di atas. Pada tingkat ini penilaian suatu konsep rugi-laba didasarkan pada fungsinya sebagai peramalan. Jadi, penekanan terutama pada konsep rugi-laba yang lebih berorientasi pada pemakai yakni mendukung dalam proses estimasi dan dalam pembuatan keputusan manajerial.

**Ringkasan**

Berdasarkan analisis dari Tuanakotta (1984) dapat diambil beberapa pokok hal sebagai berikut:

- a. Konsep rugi-laba akuntansi yang saat ini dilaksanakan berada pada tingkat sintaktik. Oleh karena itu rugi-laba akuntansi dapat dikatakan merupakan pernyataan sintaktik dimana bersifat logis secara internal, namun tidak memiliki makna interpretatif terhadap objek atau peristiwa sebenarnya.
- b. Konsep rugi-laba akuntansi berbeda dengan konsep rugi-laba ekonomi yang memakai konsep "*better-offness*" dan konsep "*maximation of profit*". Jadi, konsep rugi-laba ekonomi merupakan suatu pernyataan empiris.
- c. Konsep rugi-laba pada tingkat pragmatis lebih dikaitkan dengan fungsi rugi-laba sebagai alat bantu dalam proses peramalan.

**2. W A. Patton dan A C. Littleton. (1957). "*An Introduction to Corporate Accounting Standards*".**

Pada bagian ini diuraikan pokok-pokok pikiran dari Patton dan Littleton, sebagaimana telah dialihbahasakan oleh Suwardjono (1989:181-183). Pokok-pokok

pikiran di bawah ini besar pengaruhnya dalam proses penentuan rugi-laba bersih, dan banyak diskusi mengenai penentuan rugi-laba tidak lepas dari pokok-pokok pikiran tersebut. Pokok-pokok pikiran itu adalah:

- a. Proses pengukuran laba periodik merupakan kegiatan pemecahan aliran kos yang telah terjadi menjadi kos periode berjalan (yang menjadi biaya) dan kos periode masa mendatang (yang tetap merupakan aktiva).
- b. Sebagai pengurang pendapatan, semua biaya (kos yang dibebankan ke pendapatan) mempunyai kedudukan yang sama terhadap pendapatan dan tidak ditandingkan dengan pendapatan atas dasar prioritas.
- c. Masalah sebenarnya dalam menandingkan kos dengan pendapatan terutama adalah mencari dasar penandingan yang memuaskan (tepat), dengan memperhatikan kondisi yang ada, kriteria ketepatan penandingan tersebut adalah kelayakan ekonomik (*economic reasonableness*) bukannya kriteria fisik. Semua kos jasa dapat "ditanggihkan" pembebanannya sebagai biaya asalkan kos tersebut memenuhi kriteria sebagai aktiva yaitu mempunyai manfaat masa mendatang yang cukup pasti, dikuasai perusahaan dan terjadi karena transaksi yang sesungguhnya (bukan kos hipotetis).
- d. Dasar alokasi yang paling dapat diterima secara teoritis untuk memecahkan kos gabungan/bersama (*joint cost*) adalah harga pasar relatif masing-masing faktor kos tersebut.
- e. Perbedaan kondisi ekonomi tahunan merupakan fakta yang tidak dapat dihindarkan karena itu fluktuasi laba tahunan akibat kondisi tahunan yang berbeda tidak selayaknya diratakan untuk tujuan seperti yang ingin dicapai

dalam pengalokasian biaya tahunan ke dalam periode bulanan, kuartalan, semesteran atau periode jangka pendek lainnya untuk keperluan laporan interim. Untuk tujuan pelaporan keuangan tahunan fluktuasi laba yang memang terjadi justru merupakan informasi penting bagi pemakai laporan dan oleh karena itu fluktuasi tersebut tidak semestinya disembunyikan dengan cara meratakan laba tahunan untuk beberapa tahun.

- f. Penentuan kos sediaan dan kos barang terjual dengan dasar “masuk pertama keluar pertama” (mpkp) akan menghasilkan kos sediaan dan kos barang terjual yang paling menggambarkan aliran kos yang melekat dalam masing-masing elemen tersebut.
- g. Kos sediaan barang yang sudah rusak atau usang harus segera diakui sebagai pengurang pendapatan tahun berjalan sebesar penurunan nilai akibat kerusakan atau keusangan tersebut. Tidak mengakui penurunan nilai ini sebagai pengurang pendapatan sama saja dengan mengakui aktiva yang tidak mempunyai manfaat masa mendatang.
- h. Aktiva tetap berwujud memberikan sumbangan potensi jasa yang penting terhadap produksi oleh karena itu kos aktiva tersebut sebenarnya merupakan suatu bentuk pendapatan yang ditangguhkan yang harus diserap secara berangsur-angsur ke dalam kos produksi selama umur aktiva tersebut.
- i. Metode pembebanan kos aktiva tetap secara berangsur-angsur (metode akumulasi) lebih menggambarkan keadaan yang senyatanya dan objektif daripada metode pembebanan langsung seluruh kos pada tanggal pembelian atau tanggal pemberhentian aktiva yang bersangkutan.

- j. Sebagai elemen dalam menghitung biaya depresiasi, umur penggunaan aktiva tetap berujud dipengaruhi secara bersamaan oleh keausan akibat pemakaian dan berlalunya waktu dan oleh kemajuan teknologi yang menjadikan aktiva tersebut tidak ekonomis lagi. Klasifikasi aktiva tetap yang tepat akan mendorong klasifikasi elemen kos tersebut menjadi tepat pula.
- k. Berbagai metode dapat digunakan untuk menentukan besarnya biaya depresiasi, akan tetapi biaya depresiasi hendaknya tidak ditangguhkan atau dikurangi semata-mata karena “pendapatan tidak dapat menutup biaya”.
- l. Bila ternyata bahwa biaya depresiasi dalam tahun-tahun yang lalu terlalu besar atau terlalu kecil, koreksi untuk tahun-tahun yang lalu harus dilaporkan dalam laporan rugi-laba tahun berjalan di bawah angka laba bersih normal (*net recurring income*).
- m. Rugi akibat pemberhentian aktiva tetap sebelum umur ekonomik yang mula-mula diperkirakan habis hendaknya segera diakui pada periode pemberhentian tersebut; mengkapitalisasi rugi pemberhentian aktiva tetap tersebut sama saja dengan menyangkal adanya rugi tersebut.
- n. Akuntansi depresiasi tidak ada kaitannya dengan masalah penggantian aktiva tetap; pengakuan biaya depresiasi adalah suatu proses teknis untuk membebaskan kos jasa yang tepat terhadap pendapatan dan bukan proses keuangan menghimpun dana.
- o. Kalau potensi jasa tanah dalam memberikan jasa dianggap tidak terbatas, kos tanah tersebut menunjukkan suatu investasi yang permanen dalam fasilitas

produksi. Di lain pihak, kos kekayaan sumber alam harus dibebankan terhadap pendapatan secara sistematis sebagai biaya.

- p. Kos hak paten atau aktiva tetap tidak berwujud lain harus dialokasikan sebagai biaya paling lama sepanjang masa berlakunya (umur yuridisnya); goodwill atau semacamnya diamortisasi selama taksiran umur yang digunakan dalam menghitung goodwill tersebut; biaya organisasi harus segera mulai dihapus atau diamortisasi apabila ada tanda-tanda penurunan atau pengurangan yang berkelanjutan (terus-menerus) baik dalam laba, lingkup kegiatan ataupun modal perusahaan.
- q. Semua rugi yang nyata-nyata telah terjadi harus segera diakui pada periode terjadinya tanpa memandang apakah rugi tersebut ada sangkut pautnya dengan kegiatan operasi pokok perusahaan atau tidak; rugi hendaknya tidak diperlakukan sebagai pengurang modal setoran sebelum laba ditahan habis untuk menutup rugi tersebut.

**3. W T. Baxter. ( 1975; 1989). “Accounting Values and Inflation” dan “Income: a Will-o’-The Wisp?”**

Pada esai ini Baxter mengkaji dan merumuskan kembali beberapa pemikiran tentang rugi-laba (*income*) yang sesuai untuk situasi saat ini. Dalam penilaian Baxter ide-ide mengenai rugi-laba sejak tahun 1920-an sampai tahun 1950-an cenderung belum diperhatikan dengan baik tetapi justru diabaikan. Alasan pokoknya karena topik rugi-laba merupakan topik yang sulit. Menurutnya ada banyak alternatif

dalam cara melihat rugi-laba, dimana setiap alternatif memiliki kekuatan dan kelemahan.

Baxter (1989:26) menggunakan definisi rugi-laba dari Hicks (1939), seorang ahli ekonomi, yang mendefinisikan rugi-laba individual sebagai berikut "*the maximum value which he can consume during a week, and still expect to be as well of at the end of the week as he was at the beginning*". Definisi tersebut akan digunakan Baxter dalam menganalisis dan menunjukkan beberapa titik perbedaan dan kelemahan antara rugi-laba akuntansi dengan rugi-laba ekonomi.

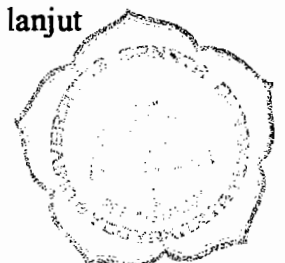
Definisi Hicks (1939:26) di atas menurut Baxter terlalu abstrak karena menjelaskan rugi-laba sebagai suatu aliran kepuasan (*flows of satisfactions*). Dengan definisi tersebut berarti rugi-laba menganut konsep laba *psychic* (*psychic income*), "*a person's flow of utility from consumptions*", dimana konsep tersebut secara akuntansi sulit diukur. *Psychic income* memiliki makna yang sangat subjektif dan individual yakni tergantung pada siapa yang mengartikannya. Maka, oleh sebab itu perlu diadakan penyederhanaan pada akuntansi, dimana "*well offness*" dipadankan dengan modal/kekayaan (*capital/wealth*) sedangkan "*can consume*" dipadankan dengan rugi-laba (*income*), dengan catatan "*that amount which can be consumed without enroaching on capital*". Jadi, akuntansi menggunakan ide pemeliharaan modal (*capital maintenance*) dan oleh karena itu penentuan rugi-laba harus diawali oleh pengertian dalam cara mengukur modal.

Ada dua pendekatan dalam mengukur modal suatu perusahaan. Kedua pendekatan ini berbeda karena anggapan/asumsi dalam menjelaskan kekayaan perusahaan tidak sama. Pendekatan pertama menganggap bahwa kekayaan perusahaan merupakan suatu unit gabungan (*composite unit*), sedangkan pendekatan

kedua menganggap bahwa kekayaan perusahaan terdiri dari aktiva yang terpisah satu sama lain (*asset-by-asset*). Pemilihan dari kedua alternatif di atas menurut Baxter merupakan salah satu sumber kebingungan yang pertama dalam penentuan rugi-laba.

Pendekatan pertama, menggunakan dasar pengukuran yang berbasis pada masa depan (*forward-looking/ex ante basis*). Kekayaan perusahaan ditentukan berdasarkan pada seberapa besar nilai perusahaan seandainya perusahaan dijual. Pengukuran di atas dapat dilakukan dengan cara mendiskontokan arus kas masa depan, dimana arus kas yang dipakai merupakan nilai taksiran. Kekurangan pendekatan ini terletak pada terlibatnya unsur subyektivitas dalam estimasi aliran kas masa depan. Jadi menurutnya konsep pendekatan ini lebih fleksibel secara logika tetapi penyajiannya kurang representatif. Kelemahan lain yang disebut adalah bahwa pendekatan ini mengabaikan unsur ketidakpastian akan masa depan, padahal menurut Baxter unsur ketidakpastian dapat dikatakan cukup mendasar dalam pembuatan keputusan.

Pendekatan kedua, *asset-by-asset* atau *separate asset*, dari sisi penyajian relatif sederhana dalam arti mudah dan jelas. Pendekatan ini memiliki prosedur yang telah mapan dan sistematis yang terdapat pada sistem tata-buku (*book-keeping*). Kekuatan pendekatan ini adalah pada penyajiannya yang jauh lebih wajar dan objektif. Kelemahannya terdapat pada pelaksanaan sistem tata buku yang mengandaikan suatu keteraturan sistem pencatatan dan pedoman yang cukup terinci. Umumnya praktik akuntansi dalam mengukur kekayaan perusahaan menggunakan pendekatan kedua. Walaupun begitu Baxter pada tulisannya secara terinci dan dengan contoh menguraikan pendekatan pertama. Baxter lebih lanjut



menunjukkan adanya dua bentuk pendefinisian kembali rugi-laba oleh Hicks apabila dasar pengukuran rugi-laba berbasis masa depan (*ex ante basis*) digunakan. Pada kedua definisi tersebut secara jelas diakui adanya kemungkinan perubahan dalam nilai baik secara umum maupun secara khusus. Hicks (Dalam Baxter, 1989:29) mendefinisikan kembali rugi-laba dengan dua macam alternatif, yaitu "*the maximum amount which can be spent during a period if there is to be an expectation of maintaining intact the capital value of future receipts (in money terms)*" dan "*the maximum amount a man can spend this week, and still expect to maintain future spending at this week's level*" Uraian di atas pada dasarnya hendak menunjukkan ide dasar pada penentuan rugi-laba yakni bahwa rugi-laba sebagai pertumbuhan kekayaan perusahaan, "*income as growth in wealth*" (Baxter, 1989: 26).

Pada akuntansi, kekayaan (*wealth*) dipahami sebagai aktiva bersih (*net assets*). Dengan demikian maka rugi-laba dalam akuntansi merupakan peningkatan pada aktiva bersih. Baxter menyebutkan ada dua macam metode perhitungan dalam menentukan rugi-laba yaitu, pertama, dengan mencari selisih aktiva bersih pada awal periode dengan aktiva bersih pada akhir periode dan kedua, dengan mencari selisih antara kos (dalam hal ini kos yang telah dihabiskan/*expense*) dengan pendapatan (*revenues*).

Baxter berpendapat kekuatan sistem perhitungan dengan mencari selisih antara aktiva bersih awal periode dengan akhir periode ada pada prosedurnya yang sederhana, kejelasan dan pada kemampuannya dalam mengurangi terjadinya kesalahan. Sedangkan kekuatan pada pendekatan yang menggunakan selisih antara pendapatan dan beban lebih karena tekniknya sesuai dengan mode terakhir (*fashionable*). Pendekatan dengan mencari selisih antara pendapatan dan beban



menurut Baxter membawa beberapa konsekuensi yang berbahaya. Baxter (1989: 30) merumuskannya sebagai berikut:

*Thus it may treat the balance sheet as a mere depository for awkward figures, with scant regard to their significance and values. Again, it can confuse the clerkly processes of book-keeping with observations of actual events. Fine phrases such as 'distributing cost in a systematic and equitable manner', and "matching costs with revenues", hint that transfer of symbols in the ledger is an adequate substitute for regard to economic fact. In the real world, I have yet to run into an expiring cost.*

Baxter juga mengemukakan bahwa karena kita melakukan perbandingan terhadap kekayaan pada suatu waktu, maka akuntansi berhadapan dengan masalah pilihan atas nilai yang hendak digunakan. Baxter (1989:31-32) mengemukakan tiga unit pengukuran nilai, yakni *money unit* (umum dipakai oleh akuntansi), *real wealth units* dan *physical units* dan beberapa alternatif unit nilai dari nilai sekarang yakni *entry value/buying price/replacement cost*, *exit value/sales price/net realizable value*, *use value economic value* dan *deprival value/value to the bisnis*. Di bawah ini disajikan Tabel mengenai beberapa alternatif unit nilai yang dapat digunakan oleh akuntansi. Dimana tanda V merupakan unit pengukuran yang digunakan pada praktik akuntansi.

**Tabel 4.1**  
Macam-macam Alternatif Unit Pengukuran Nilai

<i>Comparisons Unit:</i>		<i>Money</i>	<i>Real Wealth</i>	<i>Physical</i>
<i>Concept: Historical-cost</i>		V		
<i>Current:</i>	<i>Buying Price</i>			
	<i>Selling Price</i>			
	<i>Deprival Value</i>			
<i>Etc., etc</i>				

Sumber: Baxter, 1975: 22

Perubahan – peningkatan atau penurunan - dalam nilai aktiva bersih terjadi dalam setiap proses/aktivitas produksi perusahaan. Hal ini pun terjadi pada rugi-laba bersih, rugi-laba bersih terjadi bukan hanya pada satu peristiwa tertentu dari keseluruhan aktivitas perusahaan melainkan merupakan hasil kumulatif dari tahap-tahap aktivitas atau proses produksi atau jasa perusahaan. Baxter menyatakan bahwa rugi-laba tidak terjadi pada satu peristiwa yang jelas, melainkan merupakan hasil dari beberapa tahap aktivitas operasi perusahaan. Baxter (1989:32) melakukan perbandingan sebagai berikut *"income does not in fact burst forth at one clear moment, like the hatching of a chick. Usually there is a long series of stages, during which the income grows ever more sure and measurable"*. Ada lima tahap yang mempengaruhi perubahan nilai suatu aktiva. Kelima tahap itu adalah, (1) saat dilakukan investasi, (2) saat adanya produk jadi atau jasa yang siap dijual atau diberikan, (3) saat penjualan produk dan atau pelaksanaan jasa, (4) saat penerimaan kas dan (5) saat penerimaan kas dipastikan tidak terjadi, dalam hal ini adalah pada cadangan kerugian piutang dan retur penjualan. Setiap tahap menurut Baxter berkontribusi terhadap perubahan yang terjadi pada rugi-laba. Akan tetapi, pada praktiknya akuntansi hanya memilih satu dari beberapa tahap tersebut di atas, yakni pada saat terjadinya penjualan barang dan jasa.

Kos historis dan prinsip realisasi oleh Baxter mendapat perhatian yang cukup mendetail. Kos historis, seperti disinggung di depan merupakan unit nilai yang banyak digunakan pada akuntansi, sedangkan realisasi adalah dasar dalam menetapkan saat terjadinya suatu perubahan aktiva sebaiknya dicatat.

Baxter mengemukakan kekuatan kos historis terutama terdapat pada aspek kemudahannya untuk dipahami, dan sudah akrabnya dalam pemakaian. Sistem kos historis menurut Baxter menghadapi beberapa kesulitan. Penentuan kos historis suatu aktiva dan saat pengakuan pertumbuhan aktiva masih terus menjadi bahan perdebatan. Dalam garis besarnya Baxter (1989:37-39) menyebutkan ada tiga kesulitan dalam menentukan kos historis yakni, pertama, *sequence trouble*, masalah dalam urutan, umumnya soal waktu yang hendak dipergunakan sebagai dasar waktu dalam menentukan unit nilai yang dipakai, contohnya pada aliran persediaan yakni metode Lifo dan Fifo pada saat terjadi pertumbuhan; kedua, *ingredient troubles*, masalah unsur-unsur penyusun, hal ini terjadi pada pembebanan biaya misalnya pada pembebanan biaya overhead dan biaya yang dinikmati bersama (*joint cost*); dan ketiga, masalah penggunaan nilai sekarang karena kos historis sulit atau tidak dapat ditentukan secara pasti, hal ini terjadi pada misalnya usaha peternakan.

Dalam rangka menambah keterangan tentang kos historis di bawah ini diuraikan pembahasan Baxter mengenai kos historis. Beberapa hal yang dapat diambil dari pembahasan Baxter (1975:18) adalah sebagai berikut:

- a. Konsep kos historis didefinisikan secara lebih baik (namun demikian terdapat banyak perkecualian dan perbedaan)
- b. Dalam keadaan biasa, konsep kos mengabaikan semua gerakan ke atas (peningkatan) dalam nilai aktiva sampai terjadi suatu "realisasi".
- c. Konsep kos bertujuan untuk menyajikan hasil aktual perusahaan pada suatu waktu, dibandingkan prospek di masa yang akan datang.

- d. Aktiva tetap dicatat sebesar kos historis (atau dimungkinkan adanya depresiasi, sebagai pemecahan atas kos) dan aktiva lancar (di bawah aturan, harga pasar atau kos historis mana yang lebih rendah).

Berdasarkan hal-hal di atas, Baxter (1975:18-19) mengungkapkan beberapa ketidaktentuan pada kos historis dalam hal waktu realisasi, keberadaan suatu aktiva dan ukuran dari kos historis.

Pada penentuan kapan saat realisasi, akuntansi mendasarkan diri pada saat terjadi peningkatan aktiva. Hal tersebut diterapkan secara konsisten, namun dalam interpretasi akan saat realisasi sering tidak konsisten. Jika realisasi didasarkan pada transaksi eksternal (saat barang terjual), lalu bagaimana jika itu terjadi dalam suatu kontrak (bukankah akan ada sedikit perkecualian atas penerapan prinsip realisasi). Penentuan keberadaan suatu aktiva tidak lepas dari masalah ketidaktentuan mengenai kepastian apakah jika suatu kas dibayarkan, maka suatu "aktiva" dapat dipastikan juga ada atau tidak ada dalam perusahaan, hal ini diterapkan pada pengeluaran biaya untuk penelitian dan promosi. Terakhir, yakni pada penentuan kos historis. Pada tahap pembebanan ke suatu periode atau unit yang berbeda, kita menghadapi soal pada alokasi kos historis yang harus dibebankan sekarang (*expense*) dengan kos historis yang akan dibebankan di masa yang akan datang (*asset*), pembebanan itu didasarkan pada kelayakan ekonomik.

Pada penentuan saat realisasi ada dua aturan pokok, yakni: pertama, realisasi didasarkan pada selesainya suatu transaksi dengan pihak luar dan kedua, saat realisasi didasarkan pada pengaruh suatu proses atau transaksi terhadap likuiditas perusahaan. Perbedaan antara kedua aturan realisasi di atas adalah bahwa aturan

pertama mengacu pada pemakaian dasar akrual (*accrual basis*) sedangkan pada aturan kedua, dipakai dasar kas (*cash basis*).

Pada dasar akrual diakui kemungkinan munculnya piutang dan rekening hutang, dimana piutang memiliki pengaruh menambah aktiva dan hutang memiliki pengaruh mengurangi aktiva. Tugas yang muncul kemudian adalah menentukan kapan piutang maupun hutang dapat disebut telah atau belum terealisasi sebagaimana pencatatan didasarkan pada dasar akrual. Baxter (1988:41) berpendapat bahwa dalam dasar akrual akuntan harus memiliki garis pedoman yang jelas atas setiap pengaruh setiap kasus atau transaksi, sebagai contoh dinyatakan "*thus he tends to allow for expected receipts of interest but not of equity dividends, and to conclude expected payments more readily than expected receipts*". Berdasarkan penjelasan tersebut implisit Baxter menyinggung prinsip konservatisme.

Pada aturan kedua, yakni dengan menelusuri pengaruh suatu transaksi terhadap likuiditas, Baxter (1989:44) menunjukkan bahwa aturan ini akan mengarahkan pada semakin relevannya dasar kas. Hal itu terjadi karena pada dasarnya tidak setiap transaksi dengan pihak eksternal akan memiliki pengaruh terhadap likuiditas. Ditambah lagi bahwa aktiva likuid atau aktiva lancar normalnya jauh lebih mudah dan lebih pasti dalam penilaian dibandingkan aktiva tetap.

Pada bagian penutup Baxter (1989:44-45) mengemukakan dua hal yang juga harus diperhatikan dalam pengukuran rugi-laba, yakni, pertama, pengaruh resiko dan pemakaian dasar kas dan kedua, pada adanya penurunan nilai yang tanpa disertai suatu realisasi. Hal ini berarti ada ketidakkonsistenan pada aturan realisasi.

Buktinya terjadi pada penggunaan metode *lower of cost and market (locm)* dan pada permasalahan dasar metode penentuan depresiasi.

### **Ringkasan**

Beberapa hal pokok yang dapat diringkas dari analisis Baxter (1975 & 1989) adalah sebagai berikut:

- a. Ide-ide tentang rugi-laba belum diperhatikan secara memadai, hal ini terjadi karena adanya beragam alternatif dalam cara melihat rugi-laba, dimana masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri-sendiri.
- b. Konsep rugi-laba ekonomi dari Hicks (1939) merupakan konsep yang diacu oleh konsep rugi-laba akuntansi namun dalam proses penentuannya keduanya memiliki asumsi yang berbeda dalam menilai kekayaan atau modal perusahaan. Akuntansi menggunakan asumsi bahwa kekayaan perusahaan terdiri dari aktiva yang terpisah satu sama lain sedangkan ekonomi sebagai satu unit gabungan.
- c. Pendekatan kekayaan pada akuntansi dikatakan telah memiliki dasar yang telah mapan yakni pada sistem tata buku yang akan menjamin penyajiannya secara wajar dan objektif, walaupun pada sistem ini menuntut keteraturan sistem pencatatan dan pedoman yang rinci. Dalam pendekatan tersebut berarti akuntansi tidak berbasis pada orientasi masa depan (*forward-looking/ex ante basis*).
- d. Pendekatan dengan mencari selisih antara pendapatan dan beban merupakan teknik kalkulasi yang sesuai dengan kecenderungan saat ini, namun pada pendekatan ini neraca diperlakukan sebagai alat penyimpan dari suatu informasi yang nilai dan signifikansinya kurang diperhatikan.

- e. Kos historis yang dipakai sebagai dasar penilaian rugi-laba memiliki kekuatan pada kemudahan dan kebiasaan dalam pemakaian. Namun. Penggunaan kos historis menghadapi beberapa kendala dalam urutan waktu, alokasi beban dan penggunaan kos sekarang karena kos historis sulit ditentukan. Pada kos historis semua pergerakan nilai (peningkatan) dalam nilai tidak diakui sebelum terjadi realisasi.
- f. Dasar realisasi yang dapat dipakai ada dua yakni dasar akrual dan dasar kas. Rugi-laba akuntansi menggunakan dasar akrual yang mengandaikan perlu adanya pedoman yang terinci, dan secara implisit sesuai dengan prinsip konservatisme. Namun demikian dasar realisasi ini dalam penerapannya sering dipandang tidak konsisten.

**4. R. K. Storey. (1960, July). *"Cash Movements and Periodic Income Determination"***

Pertama-tama Storey (1960:150) mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara hasil dan usaha dalam mengembangkan teori penentuan rugi-laba periodik. Intensifnya usaha dalam pengujian terhadap permasalahan penentuan rugi-laba pada kenyataannya tidak disertai dengan keberadaan atau telah terumuskannya teori rugi-laba yang relatif komprehensif. Penyebabnya menurut Storey terletak pada pendekatan yang dipakai. Menurut Storey (1960:151), pendekatan permasalahan (*problem approach*) merupakan pendekatan yang tidak mencukupi dalam memecahkan masalah penentuan rugi-laba. Cakupan pendekatan ini membatasi diri hanya pada masalah atau isu yang sedang menjadi kontroversi dan menarik secara umum. Padahal suatu teori tidak sekedar bahkan bukan terutama berkenaan hanya

dengan masalah yang sedang menjadi kontroversi dan menarik saja. Akibat selanjutnya terjadi apa yang disebutnya *myopia*. Storey (1960:151) merumuskan dengan analogi sebagai berikut "*the inability to see the forest because there are so many trees-which afflicts those who concentrate on details without occasionally stopping to focus on the entire picture*". Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan masalah justru tidak mengurangi masalah tetapi menghilangkan orientasi terhadap masalah sebenarnya.

Storey (1960:151) menyebutkan ada dua akibat praktis yang terjadi yakni adanya beberapa persoalan penentuan rugi-laba yang tidak tuntas dipecahkan dan adanya keseragaman metode "yang diterima umum" yang membingungkan non-akuntan. Storey mencontohkan pada masalah Lifo dan Fifo, dan masalah depresiasi. Walaupun hanya sekilas Storey menyebutkan bahwa antara keseragaman dengan adanya permasalahan yang tidak terpecahkan pada akuntansi memiliki keterkaitan yang jelas.

Dengan berdasarkan latar belakang di atas, Storey mengusulkan secara implisit bahwa diperlukan perubahan pendekatan. Storey menyarankan agar kembali kepada tahap dasar yang diperlukan yakni suatu pemahaman akan sifat-dasar (*the basic nature*) dan proses penentuan rugi-laba. Sifat-dasar dan proses penentuan rugi-laba menurutnya akan dapat dipelajari secara lebih baik jika faktor-faktor yang mengganggu dapat dieliminasi, contoh faktor pengganggu tersebut adalah unsur ketidakpastian. Storey (1960:54-155) mengidentifikasi beberapa karakteristik dari sifat-dasar dan proses penentuan rugi-laba. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:



- a. Pada masa keseluruhan hidupnya suatu usaha, pendapatan (*revenue*) akan sama dengan penerimaan kas dari operasi dan beban (*expense*) akan sama dengan pembayaran kas dari operasi. Oleh karenanya, rugi (negatif) maupun laba (positif) akan sama dengan perbedaan antara penerimaan kas dan pembayaran kas akibat aktivitas operasi perusahaan. Hubungan di atas merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penentuan rugi-laba.
- b. Untuk periode tertentu (kurang dari keseluruhan hidupnya suatu usaha), pendapatan akan sama dengan kas yang akan diterima (masa lalu, sekarang, atau masa yang akan datang) sebagai hasil atau akibat dari operasi pada suatu periode, dan beban akan sama dengan kas yang akan dibayarkan (masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang) sebagai hasil atau akibat dari operasi pada suatu periode.
- c. Penentuan rugi-laba periodik pada dasarnya merupakan sebuah proses penilaian aktiva (*asset valuation*). Hal itu terjadi karena nilai yang ditetapkan pada aktiva bersih pada awal dan pada akhir suatu periode akuntansi menentukan rugi-laba yang dialokasikan untuk periode itu, sebaliknya pula, bagian dari total laba yang dialokasikan untuk suatu periode yang sama juga menentukan nilai pada aktiva bersih.
- d. Jumlah rugi-laba (*the rate of profit*) (apakah itu diasumsikan sama untuk semua periode atau tidak) adalah sebuah angka hasil perhitungan atas suatu peningkatan nilai modal karena jumlah rugi-laba mengukur besarnya peningkatan nilai aktiva baik sebagai individu maupun sebagai kelompok untuk suatu periode tertentu akibat operasi perusahaan.

- e. Nilai suatu aktiva ditentukan dengan metode modal investasian/*the invested capital method* (ditambah beban dan rugi-laba alokasian/*allocated profit*) akan sama nilainya jika ditentukan dengan metode nilai sekarang dari pendapatan bersih/*the present value of net revenues method* (dengan cara mendiskontokan pendapatan bersih dengan angka rugi-laba yang sama/*the same profit-rate* saat mengalokasikan rugi-laba dengan metode model investasian.
- f. Rugi-laba dan penilaian aktiva tergantung pada jumlah taksiran dan alokasi waktu atas gerakan kas/*cash movement* yang terutama terjadi pada masa yang akan datang dan oleh karena itu subjektif sifatnya.

Penentuan rugi-laba secara konseptual pada dasarnya relatif sederhana. Storey menyebutkan tiga proses operasi yang mempengaruhi rugi-laba yaitu, pertama, menginvestasikan aktiva kas yang tersedia ke dalam proses produksi. Pada aktivitas ini terjadi pengeluaran kas yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva produktif, yang antara lain berupa bahan baku, tenaga kerja, jasa dan barang-barang pembantu lainnya. Kedua, pemakaian tenaga kerja dan pemanfaatan fasilitas produktif ditambah bahan baku. Pada proses ini menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi; dan ketiga, produk yang dihasilkan diubah dari aktiva non-kas menjadi aktiva kas. Jadi pada proses ini menghasilkan aktiva kas, dan dengan terselesaikannya proses itu maka proses operasi dimulai lagi. Berdasarkan uraian di atas rugi-laba merupakan selisih antara pendapatan (*revenue*) dengan pengeluaran (*outlay*). Pengeluaran dalam proses di atas terjadi pada proses pertama dan pendapatan terjadi pada proses yang ketiga. Storey (1960:152) merumuskan sebagai berikut "*the conversion of cash asset into real or earning asset*

*is known as an outlay; the conversion of real assets into cash assets is known as revenues. The difference between the revenue and the outlay for a given investment is its profit or loss”.*

Berdasarkan uraian tentang karakteristik sifat-dasar dan proses operasi perusahaan, Storey (1960:155-156) mengungkapkan beberapa permasalahan penentuan rugi-laba, yaitu:

a. Pengukuran rugi-laba dan peramalan masa depan

Akuntansi berhadapan dengan kenyataan bahwa tidak ada seorangpun akan dapat meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan secara tepat. Keterbatasan tersebut berpengaruh pada terdapatnya unsur estimasi dalam penentuan rugi-laba bersih. Akuntansi tidak bisa tidak akan memasukkan unsur estimasi dan penilaian (*judgment*) sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap ketidakpastian (*uncertainty*). Dasar estimasi dan penilaian tersebut berdasarkan pada beberapa prinsip dan kesepakatan bersama. Storey yakin bahwa ketidakpastian dan kesepakatan-kesepakatan yang ada tidak akan mengubah sifat-dasar dari rugi-laba. Kedua hal tersebut hanya berpengaruh pada keakuratan (*the accuracy*) dalam peramalan pendapatan, biaya dan penilaian aktiva (*asset valuation*).

b. Rekonsiliasi penerimaan dan pengeluaran kas dengan pendapatan dan beban.

Rekonsiliasi antara penerimaan kas dengan pendapatan dan antara pengeluaran kas dengan beban tidak mudah dilakukan. Hal ini terjadi karena tidak setiap pendapatan yang diakui, akan selalu diikuti atau bersamaan dengan terjadinya penerimaan kas, demikian pula terhadap beban yang diakui. Pengakuan beban

juga tidak akan selalu diikuti atau bersamaan dengan terjadinya pengeluaran kas.

c. Pengaruh ketidakpastian dan pembebanan pendapatan dan beban

Ketidakpastian memang tidak mengubah sifat-dasar dari rugi-laba. Namun, ketidakpastian menghalangi pembebanan pendapatan dan beban secara sendiri-sendiri, dalam arti bahwa keduanya tidak saling tergantung satu sama lain. Hal itu terjadi karena dengan adanya ketidakpastian maka perlu untuk menentukan yang mana dari dua elemen tersebut akan dipakai sebagai unsur pengendali dan oleh karena akan dibebankan pertama kali, apakah pendapatan atau beban. Akuntansi dalam praktik memperlakukan pendapatan sebagai unsur pengendali dan oleh sebab itu dibebankan pertama kali sedangkan beban harus ditandingkan dengan pendapatan untuk periode yang sama. Storey (1960:155-156) merumuskan sebagai berikut:

*Either revenue or expense must be chosen as the controlling factor and assigned to periods first. The other is then allocated to accounting periods on the basis of its relationship to the controlling factor. Although either element presumably could be chosen, accountants overwhelmingly agree that revenue is to be allocated first and then costs are to be matched against revenue.*

d. Estimasi pendapatan dan prinsip realisasi

Storey menyatakan ada beberapa prinsip realisasi yang dapat dipakai yaitu saat penerimaan kas, saat penjualan, saat penyelesaian proses produksi atau berdasarkan metode persentase penyelesaian. Pemilihan atas suatu prinsip realisasi berdasarkan pada pertimbangan praktis, pertimbangan keakuratan dalam estimasi dan pertimbangan keandalan bukti yang ada. Beberapa prinsip

jika dilaksanakan secara tepat menurut Storey akan menghasilkan maka estimasi pendapatan yang sesuai dengan sifat-dasar rugi-laba.

e. Penandingan biaya (*cost matching*) dan estimasi pendapatan

Pendapatan diperlakukan sebagai unsur pengendali dalam penentuan rugi-laba, perlakuan tersebut mengakibatkan pembebanan kos sangat tergantung pada estimasi pendapatan. Storey (1960: 156) menyatakan hal tersebut sebagai berikut:

*Income is accurately determined if all costs relating to the earning of the revenue allocated to the current period are charged as expenses of the current periods, and all costs relating to revenue of future and past period are eliminated from current expenses. Costs pertaining to the future revenues must be carried forward as inventories, prepaid expenses, or fixed assets; costs pertaining to prior periods must be written off against prior periods' earning. Liabilities must be set up for current expenses not yet paid. If the best possible measure of profit is to be attained, therefore, the accountant must make every effort to match costs with the revenues with which they are actually associated.*

Berdasarkan uraian di atas, Storey menyatakan perlunya pemahaman akan hubungan antara kas, rugi-laba dan penilaian aktiva, *the cash-income-asset relationship*. Pemahaman yang tepat akan hubungan tersebut sangat membantu melihat dan memecahkan persoalan rugi-laba dalam perspektif yang tepat.

Storey (1960:156) berpendapat bahwa permasalahan perubahan tingkat harga (*the price-level problem*) merupakan permasalahan yang terjadi karena adanya perbedaan interpretasi rugi-laba yang digunakan, apakah rugi-laba dalam arti riil (*real income*) ataukah rugi-laba dalam arti uang (*money income*). Akuntansi menggunakan *money income* yang praktik pengukurannya didasarkan pada prinsip realisasi dan penandingan. *Money income* berasal dari hubungan antara gerakan kas dan rugi-laba dan menggunakan asumsi harga stabil dan tidak terjadi perubahan

modal (*the maintenance of capital*). Penjelasan tersebut sudah dapat menjawab bahwa persoalan perubahan tingkat harga jelas tidak mungkin dapat didekati oleh rugi-laba akuntansi. Hal tersebut merupakan salah satu kritik utama terhadap rugi-laba akuntansi.

### **Ringkasan**

Berdasarkan analisis Storey (1960) di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Teori tentang penentuan rugi-laba periodik belum terumuskan secara komprehensif karena pendekatan permasalahan tidak tepat dalam mengkaji penentuan rugi-laba.
- b. Proses penentuan rugi-laba bersih harus didasarkan pada karakteristik sifat-dasar dan proses operasi yang mempengaruhinya. Adanya faktor-faktor pengganggu tidak akan mengubah sifat-dasar tetapi hanya berpengaruh terhadap keakuratan dalam peramalan pendapatan, biaya dan penilaian aktiva.
- c. Proses rekonsiliasi penerimaan dan pengeluaran kas dengan pendapatan dan beban tidak mudah dilakukan. Hal ini terjadi karena penggunaan dasar akrual.
- d. Pembebanan pendapatan dan beban secara sendiri-sendiri terhalangi akibat adanya ketidakpastian. Oleh karena itu dalam praktik akuntansi perlu ditentukan unsur pengendali, apakah pendapatan atau beban. Praktik itu dilaksanakan dengan teknik penandingan. Dimana pendapatan diperlakukan sebagai unsur pengendali.
- e. Estimasi pendapatan dan prinsip realisasi harus diterapkan secara tepat agar estimasi pendapatan dapat sesuai dengan sifat-dasar rugi-laba.

- f. Permasalahan perubahan tingkat harga tidak dapat dijelaskan dengan rugi-laba akuntansi karena rugi-laba akuntansi menggunakan rugi-laba keuangan dan didasarkan pada prinsip penandingan dan realisasi yang mengasumsikan bahwa harga stabil dan tidak terjadi perubahan modal.

5. **R. R. Sterling. (1967, December). "Conservatism The Fundamental Principle of Valuation in Traditional Accounting"**

Sterling (1967:520) mengungkapkan bahwa persoalan akuntansi terjadi karena para akuntan tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengkaji permasalahan-permasalahan akuntansi. Adanya permasalahan-permasalahan yang terus menumpuk dan adanya keharusan untuk dengan segera membuat keputusan, berakibat pada dihasilkannya pemecahan yang tidak komprehensif, yang akhirnya dapat menjadi sumber permasalahan di kemudian hari. Kondisi di atas juga berpengaruh pada bentuk pemecahan dalam kondisi yang serba cepat dan sesegera mungkin adalah permasalahan yang ada dipecahkan secara tertutup, biasanya didasarkan pada pertimbangan dan penilaian sendiri dan adanya beberapa pemecahan yang sifatnya relatif kaku. Akibatnya terjadi beberapa ketidakkonsistenan antara intra dan inter praktisi dalam mengajukan pemecahan. Dalam keadaan tersebut menurut Sterling (1967:521) yang terjadi adalah "*in the absence of a cohesive theory, in the absence of police power, in the presence of ignorance and apathy of the community, his only defence was precedent and persuasion. Precedent soon become rule and the rigid application of rules was his only weapon in the face of a powerfull adversary*".

Sterling menjelaskan bahwa konservatisme (*conservatism*) tepat dilakukan karena adanya sikap optimis para wirausaha terhadap proyek mereka. Sikap optimis tersebut berpengaruh pada munculnya kecenderungan untuk melebih-lebihkan (*overstatement*) nilai perusahaan dalam laporan keuangan mereka. Sebelum konservatisme digunakan, akuntansi pernah berusaha untuk mengembangkan suatu laporan yang mengecilkan atau lebih rendah (*understatement*) sebagai kontra atas kecenderungan di atas.

Sterling (1967:524) dalam analisis ini, berusaha menguji dua hipotesa, yakni "*conservatism is the fundamental principle of valuation in accounting*" dan "*conservatism is the premise, often tacit, from which the historical cost-realization rule derived*". Walaupun fokus dari Sterling pada konservatisme, dikemukakannya pula dua prinsip lain dalam penilaian yakni prinsip *convenience* dan prinsip hubungan sebab-akibat (*causality*). Prinsip *convenience* menurutnya merupakan prinsip penilaian dimana kriteria pemakaian nilai yang akan dipergunakan lebih didasarkan pada pertimbangan penghematan dari segi waktu, biaya dan pemikiran, dalam arti tidak menyebabkan terjadinya banyak silang pendapat. Contoh pelaksanaan dari prinsip *convenience* ini adalah pemilihan pemakaian harga pembelian sebagai "kos", realisasi diakui pada saat terjadi penjualan, dan konsep materialitas sebagai dasar dalam pengakuan suatu transaksi. Prinsip hubungan sebab-akibat menurut Sterling adalah prinsip yang menyatakan bahwa kos seharusnya dibebankan atas unit dimana kos tersebut terjadi. Contoh penggunaan prinsip tersebut adalah pada "*cost-benefit theory*" yakni pembebanan kos pada periode dimana manfaat kos dirasakan atau menyebabkan terjadinya pendapatan, pada konsep penandingan dan pada konsep "*attaching*".



Sterling berpendapat bahwa adanya beberapa variasi dalam pembebanan kos mempersulit analisis aturan kos (*the cost rule*). Oleh karena itu, Sterling (1967: 524-525) menyatakan bahwa “*cost is not a fundamental tenet of accounting, instead it is a derivative of the conservatism principle of valuation*”. Pendapat itu didasarkan pada tiga alasan yaitu: pertama, aturan-aturan mengenai kos mengarah pada pemakaian suatu nilai secara hati-hati; kedua, kos historis dapat ditetapkan dengan lebih cepat dibandingkan nilai kos lainnya. Hal tersebut karena kos historis umumnya didukung oleh keberadaan dokumen, bukti-bukti pembayaran dan cek yang mudah ditemukan. Ketiga, kos dihubungkan dengan produk atau periode tertentu dengan aturan hubungan sebab-akibat.

Aturan kos (*the cost rule*) biasanya dibedakan ke dalam dua kategori utama yakni penilaian kos pada saat akuisisi (*initial valuation*) dan penilaian kos pada saat atau periode sesudah akuisisi (*subsequent valuation*). Pada penilaian kos saat diakuisisi, aktiva yang diperoleh akan sama dengan kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan. Dalam aturan ini umumnya terdapat sedikit silang pendapat. Silang pendapat kerap terjadi justru pada aturan penilaian kos pada saat atau periode sesudah akuisisi. Oleh karena itu, Sterling menganalisis beberapa argumen dan atau asumsi penilaian kos sesudah akuisisi. Beberapa argumen tersebut adalah argumen Finney, asumsi dan argumen May, argumen Patton dan Littleton, argumen likuiditas, konsep kelangsungan usaha (*the going concern concept*) dan objektivitas. Semua argumen tersebut oleh Sterling (1967:526-533) dianalisis secara rinci, namun di bawah ini hanya diungkapkan tiga argumen saja, yakni argumen Finney, asumsi dan argumen May dan argumen Patton dan Littleton.

### a. Argumen Finney

Finney memadankan antara istilah “*subsequent valuation*” dengan istilah “*revenue realization*”. Dalam argumentasinya Finney menyatakan bahwa antara penilaian dan rugi-laba saling mempengaruhi. Hal itu berbeda dengan adanya beberapa akuntan yang di satu pihak menyatakan penilaian didasarkan pada harga pasar, namun di lain pihak jika terjadi perubahan nilai maka mereka menyatakan tidak boleh memperhitungkan perubahan tersebut dalam penentuan rugi-laba.

Finney berusaha memberikan pedoman yang jelas mengenai kapan suatu “*revenue realization*” sungguh boleh dicatat dan untuk kemudian dilaporkan pada laporan keuangan. Argumen Finney didasarkan pada prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa “*revenue should not be regarded as earned until an asset increment has been realized or until its realization is reasonably assured*”. Berdasarkan prinsip tersebut Finney kemudian berusaha memperjelas definisi dari *revenue*, *earned* dan *realized*, dan berdasarkan analisisnya prinsip di atas kemudian menjadi “*(receipts from-sales) should not be regarded as (receipts from-sales) until an asset increment has been (receipts from-sales) or until its (receipts from-sales) is reasonably assured*” .

Sterling menemukan suatu hal yang kontradiktif dari reaksi terhadap argumen Finney. Argumen dari Finney dinilai oleh beberapa ahli sebagai hasil pemikiran yang tidak jelas ujung pangkalnya (*circular*), lebih bersifat pengulangan (*repetitious*) dan ambigu. Tetapi, argumen ini diterima bahkan

diterapkan dalam banyak praktik akuntansi. Sterling (1967: 529) menyebut argumen Finney merupakan "*a tacit assumption of conservatism*".

b. Asumsi dan argumen May

Pada dasarnya argumen May berisi suatu penjelasan tentang pemikiran yang mendasari kesepakatan dalam konservatisme. Hal yang dapat dikatakan tambahan dari May adalah argumennya tentang asumsi yang diperlukan agar realisasi dapat dijalankan. May berasumsi bahwa kestabilan perusahaan (*the-stable assumptions*) akan dapat menjamin diterapkannya aturan realisasi. Sterling (1967: 529) merumuskan kestabilan perusahaan dapat terjadi "*if a firm engages in a repetitive process of purchasing and selling at constant prices in constant quantities with constant time lapses, the recognition of income at sale will yield a valid figure*".

Namun demikian, asumsi tersebut barangkali sulit atau jarang ditemukan dalam dunia riil, oleh karenanya aturan realisasi kemungkinan besar dilanggar untuk hampir semua situasi penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, diakui bahwa argumen dan asumsi May sudah lebih jelas. Namun demikian prinsip realisasi membutuhkan suatu kondisi tertentu agar validitasnya terjamin, dan kondisi tersebut dapat terjadi jika asumsi May di atas dapat terpenuhi. Sterling pun menjelaskan bahwa asumsi kestabilan perusahaan dari May identik dengan asumsi kelangsungan usaha. Dengan begitu menurut Sterling, asumsi dan argumen May di atas memberikan justifikasi atas praktik konservatisme dan *convenience*.

c. Asumsi Patton dan Littleton

Publikasi *An Introduction to Corporate Accounting Standards* dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan dan untuk memberikan pedoman untuk memecahkan beberapa permasalahan akibat adanya perbedaan antara prinsip dengan praktik yang dijalankan. Tujuan tersebut dapat dikatakan tercapai karena pada kenyataannya praktik-praktik akuntansi selama ini terpengaruh oleh prinsip-prinsip dan gagasan dalam publikasi ini. Tidak hanya itu pengaruh itu juga terlihat dalam penyusunan standar akuntansi. Oleh karenanya, publikasi ini ada yang menganggapnya sebagai teks atau literatur yang klasik, “*the accountants’ theoretical bible*” (Sterling, 1967: 531). Oleh karena itu, Sterling memiliki alasan yang kuat untuk menganalisis argumen-argumen dari Patton dan Littleton mengenai aturan kos (*the cost rule*).

Kenyataan yang ditemui adalah Sterling menemukan kesulitan untuk menemukan standar atau norma yang spesifik membahas tentang aturan kos. Berbeda dengan argumen dari Finney dan May, argumen mengenai aturan kos dari Patton dan Littleton diuraikan secara umum.

Patton dan Littleton pada publikasi ini menggunakan pendekatan, dimana ide utamanya menyatakan bahwa “standar” (*norms for behavior*) berasal dari konsep (*concepts*), dan konsep sendiri dipadankan dengan asumsi (*assumption*). Jadi menurut Patton dan Littleton formulasi standar itu memiliki dasar yang baik jika standar sesuai dengan konsep atau asumsi yang mendasarinya. Oleh sebab itu, pernyataan-pernyataan mengenai kos tersebar untuk setiap pembahasan asumsi tertentu. Sterling secara implisit menyatakan bahwa kos belum mendapatkan perhatian yang mendalam. Beberapa pernyataan tidak

mempertimbangkan beberapa metode penilaian kos yang lain dan juga tidak memberikan alasan atas pemilihan suatu kos tertentu. Pada publikasi tersebut menurut Sterling aturan kos seakan-akan dibelokkan dengan mengalihkan pembahasan kos ke pembahasan rugi-laba, dimana rugi-laba dinyatakan sebagai hasil dari proses penandingan yang wajar antara kos dengan pendapatan.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan di atas, Sterling mengembalikan lagi kepada maksud dan hakikat dari publikasi ini yakni untuk menjelaskan atau memberi dasar yang rasional atas praktik yang berjalan dan bukan merupakan hasil analisis teoritis. Sterling (1967: 533) menyatakan secara lengkap sebagai berikut:

*They conceive their role to be one of rationalizing (making rational) reasoning the extant practice of accounting. Thus, they are not guilty of circular reasoning because they do not attempt to reason from premise to conclusion. They take the existing ideas and try to connect them; they are apologists in the strict sense of term. As it turns out, they are apologists for a practice that is conservative.*

Pada kesimpulan, Sterling (1967:541) menunjukkan beberapa bukti bahwa prinsip konservatisme merupakan prinsip mendasar dalam penilaian akuntansi tradisional. Beberapa bukti itu adalah:

- a. sejarah perkembangan akuntansi telah menghasilkan suatu kecenderungan dasar menuju ke konservatisme
- b. konservatisme menjadi pilihan yang akan dijalankan saat terjadi suatu konflik antara konservatisme dengan prinsip-prinsip lainnya
- c. adanya beberapa penulis yang menyebut dirinya anti konservatisme dalam rangka membenarkan atau menerima suatu prosedur khusus tetap mempertimbangkan pengaruh prosedur penilaian tersebut pada konservatisme.

- d. kritik terhadap konservatisme sering menggunakan konservatisme sebagai kriteria dasar penilaiannya
- e. Pendapat mengenai aturan kos historis-realisme akan kedengarannya saja bagus saat dilepaskan dari konteks konservatisme.

Bukti terakhir di atas merupakan dasar dalam penyusunan hipotesa ke dua yakni *“that the cost rule is, in fact, nothing more than a manifestation of conservatism”* Namun demikian, Sterling mengungkapkan ada kritik bahwa konservatisme tidak memberikan informasi apa-apa (*zero information*) dan sering memberikan informasi yang salah. Oleh karena itu, penggunaan kos historis, dimana aturan ini didasarkan pada konservatisme, juga akan menghasilkan suatu informasi yang salah. Oleh karenanya, Sterling (1967:542) setuju bahwa *the present exit values* lebih realistis dan lebih dapat memenuhi dari apa yang dimaksud kekayaan (*wealth*).

### **Ringkasan**

Berdasarkan analisis Sterling (1967) di atas dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya ketidakkonsistenan dalam praktik akuntansi karena ketiadaan teori akuntansi yang menyeluruh atau utuh. Dijelaskan pula bahwa praktik akuntansi biasanya dijalankan dengan aturan yang berasal dari praktik yang telah umum berjalan dan untuk mempertahankannya dilengkapi dengan aturan-aturan yang kaku.
- b. Kos dalam akuntansi bukan merupakan ide dasar melainkan berasal dari suatu prinsip penilaian yaitu konservatisme. Pernyataan tersebut akan membantu dalam mengatasi kesulitan saat menganalisis aturan kos. Hal tersebut juga menunjukkan

bahwa kos historis umumnya didukung oleh bukti-bukti yang mudah ditemukan dan didasarkan pada aturan hubungan sebab akibat.

- c. Prinsip realisasi dapat tercapai jika asumsi dari May terjadi yakni adanya kestabilan perusahaan. Namun asumsi tersebut jarang ditemukan dalam praktik sehingga aturan realisasi kemungkinan besar dilanggar untuk hampir semua situasi penilaian.
- d. Kos historis-realisisasi tidak dapat dilepaskan dari prinsip konservatisme, sehingga kritik bahwa konservatisme tidak menghasilkan informasi apa-apa, diteruskan pula pada kritik bahwa kos historis juga menghasilkan informasi yang tidak tepat.
- e. Sterling menyatakan bahwa *the present exit values* lebih realistis dan lebih memenuhi dari apa yang dimaksud kekayaan.

#### **D. Analisis Kekuatan dan Kelemahan Informasi Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi**

Pada sub bab ini akan dikemukakan beberapa uraian, analisis dan hasil penelitian dari beberapa ahli mengenai arus kas. Pada sub bab ini ada dua macam klasifikasi, yakni pertama, sebelum SFAS No. 95 berlaku secara efektif dan kedua, sesudah SFAS No. 95 berlaku secara efektif.

Masing-masing diberikan dua macam esai atau penelitian, yang sebelum SFAS No. 95 berlaku efektif dimaksudkan agar dapat dipahami secara mendalam pemikiran-pemikiran yang melandasi munculnya SFAC No. 95 sedangkan yang sesudah SFAS No. 95 berlaku secara efektif dimaksudkan untuk memberikan bukti-bukti atas manfaat laporan arus kas bersih dari operasi. Pada dasarnya dari esai atau

penelitian di bawah ini dimaksudkan untuk membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan arus kas bersih dari operasi. Jadi pemilihan esai atau sampel didasarkan dan dibatasi untuk topik yang menguraikan atau menyinggung masalah arus kas bersih dari operasi atau dapat disebut arus kas operasi.

### 1. Maurice Moonitz. (1956, July). *“Reporting on The Flow of Funds”*

Tugas utama manajemen dalam bidang keuangan ada dua yaitu menjalankan atau mengoperasikan perusahaan yang *profitably* (mampu menghasilkan keuntungan) dan membiayai aktivitas perusahaan sekaligus menjaga agar perusahaan *solvent* (sanggup membayar hutang). Moonitz (1956:519) menilai bahwa tugas pertama akuntan relatif telah dapat dipenuhi dengan baik, namun untuk tugas kedua, belum dapat terpenuhi dengan baik. Kondisi itu terjadi karena belum ada laporan yang secara formal telah dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu menurut Moonitz diperlukan suatu laporan keuangan yang melaporkan sumber dan pemakaian dana.

Neraca dan laporan rugi-laba pada dasarnya juga melaporkan perubahan dana, tetapi dalam penilaian Moonitz, kedua laporan tersebut belum melaporkan perubahan dana atau pergerakan dana secara jelas. Usaha untuk menyajikan laporan mengenai sumber dan penggunaan dana sudah lama diusahakan keberadaannya, Moonitz (1956:520) menyebutkan tiga contoh yakni William Morse Cole (1915), Myron M. Strain (1929) dan Hector R. Anton (October, 1954).

Moonitz memberikan perhatian terhadap laporan aliran dana karena adanya keunikan atau ketegangan dalam hubungan antara rugi-laba dengan solvabilitas.





Dalam beberapa kasus, kedua tujuan tersebut sering tidak sejalan dalam pemenuhannya. Pada beberapa perusahaan yang berkembang cepat dan begitu menguntungkan menunjukkan struktur modal yang tidak baik yang ditunjukkan dengan terjadinya pembengkakan pada jumlah piutang, persediaan, beban yang semakin berat dan adanya kekurangan kas, sedangkan pada beberapa perusahaan lain yang justru tidak menunjukkan terjadinya laba dalam beberapa tahun, tetapi dalam kenyataannya justru terjadi peningkatan dalam kemampuan membayar hutang. Moonitz (1956: 520) menerangkan hal tersebut sebagai berikut:

*That is to say, over the long pull, a profitable concern will also a be a solvent concern, although the reverse proposition, namely, that a solvent concern will also be profitable, is manifestly not true. Over relatively short period of time, however, profitability and solvency are almost independent of each other, sometimes almost antagonistic goals.*

Moonitz (1956:521) menyatakan bahwa neraca merupakan laporan dana (*the statement of funds*) yang baik hanya pada saat pendirian atau operasi perusahaan belum berjalan, tetap pada saat operasi mulai berjalan neraca tidak lagi merupakan laporan dana yang baik. Oleh sebab itu, rugi-laba mulai ditambahkan sebagai informasi yang melengkapi neraca, hal ini perlu karena rugi-laba menyajikan informasi tentang kinerja perusahaan pada suatu interval waktu tertentu. Namun demikian, menurut Moonitz, rugi-laba yang terdiri dari pendapatan/*revenues (source)* dan beban (*application*) masih memerlukan tambahan informasi lain, di antaranya: pinjaman dan pembayaran jangka panjang, pengumuman dividen dan pengeluaran dan pembelian kembali modal saham.

Moonitz (1956:523) menyatakan tiga situasi yang mendorong kegunaan positif dari laporan dana (*the funds statement*), yaitu:

- a. Adanya pergerakan inflasi yang terjadi bersamaan dengan aktivitas bisnis yang semakin tinggi dan pajak yang tinggi. Ketiga situasi tersebut mendorong munculnya permasalahan-permasalahan keuangan dalam ukuran yang cukup besar sebagai akibatnya diperlukan penyesuaian dengan persoalan-persoalan baru dalam bisnis. Laporan mengenai sumber dan penggunaan dana menjadi begitu berguna untuk menjelaskan mengapa laba yang jutaan dolar tidak selalu identik dengan terjadinya peningkatan dana dalam jumlah yang sama atau adanya peningkatan dividen atau terjadinya kenaikan upah.
- b. Adanya perubahan harga yang sangat cepat akibat terjadi inflasi menyebabkan perbandingan antara laporan rugi-laba menjadi sulit. Analisis aliran dana dapat membantu mengatasi kesulitan tersebut dengan cara menyampaikan informasi yang lebih mendasar, karena laporan aliran dana merupakan suatu jenis laporan yang tidak serumit laporan rugi-laba.
- c. Laporan dana digunakan oleh ahli-ahli ekonomi dan juga akuntan dalam rangka mengungkapkan informasi mengenai alokasi penggunaan dana, seperti misalnya untuk tenaga kerja, pemasok, kreditor. Berbeda sekali dengan laporan rugi-laba yang begitu abstrak akibat terjadinya proses estimasi dan alokasi biaya yang rumit dan adanya beberapa perbedaan dalam orientasinya.

Laporan dana disambut dengan antusias karena dianggap mampu memberikan informasi yang tidak dapat diperoleh pada laporan konvensional, hal itu terjadi karena laporan dana mengabaikan pengaruh rekening akrual dan transaksi-transaksi internal. Contoh dari transaksi-transaksi internal adalah transfer dana, amortisasi dan akrual.

Moonitz (1956:525) mengungkapkan tiga macam alternatif definisi dana, yaitu kas, modal kerja dan ketiga "*net money assets available for disposition*". Moonitz (1956: 522-526) menjelaskan tentang apa yang dimaksud pada definisi ke tiga dari dana sebagai berikut "*the sum of cash on hand and in bank, marketable securities held as secondary cash reserves, and current receivables, less the current liabilities that will be paid by quick assets in the near future. In brief, funds become identified with cash on hand plus cash in process of collection minus checks in process of being written*". Definisi dana sebagai modal kerja merupakan definisi yang telah diterima dan dilaksanakan secara meluas dan relatif sederhana. Bersamaan dengan definisi modal kerja pada hakikatnya sudah mulai disinggung mengenai suatu pengujian atau percobaan tentang "arus kas". Namun, tantangan utama pada saat itu adalah pendapat yang menyatakan bahwa definisi dana sebagai arus kas merupakan definisi yang terlalu sempit, walaupun diakui bahwa sebagai arus kas (*cash flow*), definisi dana jauh lebih jelas dan tidak membingungkan seperti modal kerja. Moonitz (1956: 525) merumuskan "laporan arus kas" sebagai berikut:

*A record of cash receipts and disbursements, with the receipts classified by origin (e.g., from customers, issues of capital stock, borrowings from banks, etc) and the disbursements by object of expenditure (e.g., to suppliers of materials, employees, stockholders, bondholders, etc), while useful in its own way, and undoubtedly a form "funds" statement, Probably is verly narrow.*

Moonitz menilai bahwa definisi pertama dan kedua merupakan definisi yang ekstrim, beda dengan definisi ketiga yang menurutnya lebih seimbang. Definisi pertama dinilainya ekstrim karena cakupannya yang sempit sedangkan definisi kedua dinilainya ekstrim karena cakupannya yang luas.

Moonitz mengungkapkan beberapa permasalahan yang akan dihadapi oleh laporan dana, khususnya yang berasal dari tiga definisi di atas. Beberapa

permasalahan tersebut adalah masalah pada persediaan, pertukaran atau transaksi pembayaran yang ditangguhkan, sumbangan dan subsidi, depresiasi dan amortisasi, estimasi kerugian piutang dan perubahan dari rekening tidak lancar ke rekening lancar ataupun sebaliknya.

Metode penyajian laporan dana pada waktu itu berbeda-beda. Moonitz mengungkapkan tiga metode dalam penyajian informasi aliran dana. Pertama, metode yang diajukan Vatter yakni dengan cara melakukan posting langsung ke rekening T; kedua, metode dari Finney dan Miller dan Holmes yakni dengan melaporkan laporan dana ditambah ringkasan rekening-rekening non-dana dalam kertas kerja audit, dan ketiga dengan proses penyesuaian dari neraca komparatif dan dari analisis rugi-laba dan laba ditahan.

Dalam akhir uraian, Moonitz menekankan bahwa fungsi laporan dana adalah menyajikan informasi bagi manajemen untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan membayar hutang. Jadi tidak menyediakan informasi tentang rugi-laba yang dihasilkan dan proses pengukuran rugi-laba. Dengan demikian kedudukan dan fungsi dari laporan dana menurut Moonitz (1956:519) adalah *“a supplement or addition to the conventional battery of statements, not a substitute for them in whole or in part”*.

### **Ringkasan**

Berdasarkan analisis Moonitz (1950) di atas dapat diambil hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Neraca dan rugi-laba belum melaporkan perubahan dana atau pergerakan dana secara jelas.

- b. Informasi tentang aliran dana diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai solvabilitas disamping informasi tentang profitabilitas pada rugi-laba.
- c. Laporan mengenai sumber dan penggunaan dana secara terbatas dapat menjelaskan pengaruh inflasi yang terjadi bersamaan dengan aktivitas bisnis dan juga dalam penentuan pajak.
- d. Analisis aliran dana menyampaikan informasi yang lebih mendasar dan tidak serumit laporan rugi-laba oleh karena itu analisis aliran dana lebih dapat diperbandingkan dibandingkan saat terjadi inflasi.
- e. Pada laporan mengenai sumber dan penggunaan dana pengaruh proses estimasi dan alokasi tidak serumit dan seabstrak pada laporan rugi-laba dan umumnya mampu meminimalkan perbedaan dalam orientasinya.
- f. Laporan aliran dana mengabaikan pengaruh-pengaruh rekening akrual dan transaksi-transaksi internal, yang seringkali mengurangi kemampuan informasi rugi-laba melaporkan tentang perubahan dana.

## **2. L. C. Heath. (1978, October). "Let's Scrap The 'Funds' Statement"**

Heath menyatakan bahwa laporan dana (*the fund statement*) yang disajikan selama ini merupakan laporan yang tidak tepat dan membingungkan, hal itu berpengaruh pada interpretasi informasi dana yang beraneka ragam. Beberapa akuntan menyatakan penyebabnya terletak pada definisi dana yang tidak tepat. Heath memberikan contoh pendapat Rayman yang menyatakan bahwa definisi dana sebagai modal kerja merupakan definisi yang sifatnya lebih kompromistis atas

definisi dana sebagai kas dan sumber daya total (*total resource*). Heath berbeda pendapat, menurutnya persoalan mendasarnya bukan pada definisi, definisi hanyalah gejala, sedangkan persoalan yang lebih mendasar yakni pada rumusan tujuan laporan dana yang membingungkan.

Heath (1978:242) menyatakan bahwa rumusan tujuan laporan dana pada *Accounting Principles Board Opinion (APBO) No. 19 "Reporting Changes in Financial Position"* tidak jelas (*unclear*), menyesatkan (*misleading*) dan tidak dapat tercapai (*unattainable*). Rumusan tujuan tersebut adalah: "(1) to summarize the financing and investing activities of the entity, including the extent to which the enterprise has generated funds from operations during the period, and (2) to complete the disclosure of changes in financial position during the period"

Di bawah ini alasan-alasan Heath (1978:242-243) atas penilaiannya terhadap rumusan tujuan pada APBO No.19:

- a. Tidak jelas. Rumusan tujuan di atas tidak jelas karena menurut Heath tidak ada rumusan yang terinci mengenai pengaruh aktivitas investasi dan pendanaan yang hendak diringkaskan. Menurut Heath setiap aktivitas yang terjadi termasuk investasi dan pendanaan memiliki beberapa pengaruh dan setiap pengaruh itu berbeda-beda sifat dan jenisnya. Akibatnya tidak mungkin ada satu laporan yang akan dapat menyajikan atau meringkaskan semua pengaruh dari setiap aktivitas investasi dan pendanaan.
- b. Menyesatkan. Rumusan tujuan di atas menurut Heath menyesatkan karena laporan dana diyakini dapat menunjukkan apa yang akan terjadi dengan rugi-laba perusahaan (*what "happened" to a company's profit*) atau ke mana rugi-laba perusahaan akan mengalir (*where its profits went*) keyakinan tersebut

menurut Heath tidak sejalan dengan sifat-dasar dari rugi-laba. Heath (1978: 243) menyatakan pendapatnya mengenai rugi-laba sebagai berikut:

*Profits are not a physical "thing" that can be disposed of, retained or paid out. Profit is simply the name given the change in a company's net assets that results from selected operating, financing and investing activities during a period of time,....It is a change in net assets, not an asset. It measured in money but is is not money.*

Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman rugi-laba di atas, suatu usaha mencoba menunjukkan apa yang akan terjadi atas rugi-laba suatu perusahaan merupakan tujuan yang menyesatkan karena didasari oleh pemahaman yang tidak tepat.

- d. Tidak dapat terpenuhi. Rumusan tujuan di atas menurut Heath tidak dapat terpenuhi karena pada dasarnya tidak ada satu laporan pun yang mampu mengungkapkan semua perubahan yang terjadi akibat aktivitas investasi, pendanaan dan operasi.

Heath menyebut tujuan pada APBO No.19 sebagai tujuan yang *specious objectives*, yakni tujuan yang kedengarannya saja bagus. Oleh sebab itu menurutnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang disebutnya *implicit objectives* yang nantinya menjadi acuan atau bahkan sebagai tujuan yang disebutnya *relevant objectives*.

Heath (1978:245) menyatakan beberapa *relevant objectives*, yaitu:

- a. memberikan informasi tentang perubahan dalam kemampuan membayar kewajiban atau hutang
- b. memberikan informasi tentang perubahan posisi dalam ukuran dan komposisi dari struktur modal perusahaan

- c. memberikan informasi tentang perubahan dalam jumlah atau komposisi aktiva jangka panjang

Berdasarkan tujuan-tujuan yang relevan tersebut, Heath menarik kesimpulan bahwa persoalan dasar pada APBO No. 19 terjadi karena rumusan tujuan pada opini ini melebihi daya kemampuan laporan itu sendiri. Jadi bukan pada masalah bahwa informasi pada laporan ini penting atau tidak penting.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut Heath mengusulkan untuk membatalkan atau mengganti dengan suatu jenis laporan yang lain. Heath (1978:246) mengusulkan untuk menyajikan tiga macam laporan keuangan sesuai dengan ketiga rumusan tujuan di atas, yakni laporan pembayaran dan penerimaan kas (*a statement of cash receipts and payments*), laporan dari aktivitas pendanaan (*a statement of financing activities*) dan laporan dari aktivitas investasi (*a statement of investing activities*).

Tiga laporan tersebut diuraikan oleh Heath satu persatu dengan rinci, namun pada studi ini hanya satu laporan penerimaan dan pembayaran kas yang akan diungkapkan berdasarkan uraian dari Heath. Ia (1978:246) menyebutkan bahwa alasan utama perubahan alat yang digunakan dalam mengukur kemampuan membayar kewajiban dari modal kerja ke kas karena ada perubahan dalam pendekatan dalam mengevaluasi solvabilitas atau analisis kredit. Oleh karena itu, kemampuan membayar hutang merupakan suatu informasi yang menjadi penggerak utama perubahan tersebut.

Pada tahun 1920-an laporan dana didasarkan pada perubahan modal kerja, menurut Heath (1978:246) hal itu sesuai dengan argumen yang menyatakan bahwa



*“that current liabilities are paid with current assets and current assets must therefore exceed current liabilities by an “adequate margin”.* Perbedaan terjadi pada tahun 1950-an, dimana penggunaan modal kerja sebagai alat ukur kemampuan membayar kewajiban mulai tergeser oleh kas. Pada saat itu pertanyaan dasar dalam analisis kredit bukan lagi pada apakah modal kerja perusahaan “mencukupi” tetapi lebih pada pertanyaan mengenai apakah kas yang diharapkan atau kas taksiran (*the cash expected*) yang akan diterima dalam suatu periode tertentu akan sama atau bahkan melebihi kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. Menurut Heath (1978:247) argumen yang dipakai pada saat itu adalah *“current liabilities are not paid with current assets; they are paid with cash. Whether a company’s current or its noncurrent assets were the source of its cash is an unanswerable question”*. Diuraikan pula bahwa sumber utama kas adalah dari penjualan produk, jasa kepada pelanggan, pinjaman dan penjualan saham kepada investor, sedangkan pengeluaran kas yang utama terjadi pada pembayaran kepada tenaga kerja, pemasok dan pemerintah, pelunasan hutang dan pembelian peralatan.

Heath berpendapat bahwa sebaiknya dilakukan pemisahan skedul antara rincian kas yang diperoleh dari aktivitas penghasil rugi-laba perusahaan atau biasa di sebut operasi dengan laporan pembayaran dan penerimaan kas. Dalam hal kalkulasi kas dari operasi, Heath telah menyebutkan dua metode yang dapat digunakan yakni metode langsung –dimana skedul menunjukkan sumber aktual dari pemakaian kas- dan metode tidak langsung– dimana dalam skedul ini dimulai dengan rugi-laba bersih dan kemudian disesuaikan dengan semua pendapatan dan beban yang tidak mempengaruhi kas. Satu hal yang perlu dicatat bahwa argumen

dalam esai ini sering disebut sebagai salah satu pendorong yang meletakkan dasar pada munculnya laporan arus kas.

### **Ringkasan**

Berdasarkan uraian Heath (1978) di atas dapat diambil beberapa hal pokok yaitu sebagai berikut:

- a. Persoalan mendasar pada laporan dana adalah pada rumusan tujuan laporan dana pada APBO No.19 yang tidak jelas, menyesatkan dan tidak dapat tercapai.
- b. Laporan pembayaran dan penerimaan kas bertujuan untuk menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Hal tersebut sejalan dengan pergeseran pendekatan dalam mengevaluasi solvabilitas atau analisis kredit dari modal kerja ke kas.
- c. Ada dua macam metode penyajian laporan pembayaran dan penerimaan kas yakni metode langsung dan tidak langsung.

### **3. Supriyadi. (1999, September). *"The Predictive Ability of Earnings versus Cash Flows Data to Predict Future Cash Flows: A Firm-specific Analysis"***

Supriyadi memberikan penjelasan bahwa istilah "*cash flows*" yang dipakainya mengacu pada "*cash flows from operation*" ( arus kas dari operasi). Supriyadi pada penelitian ini mengevaluasi nilai-relevansi informasi akuntansi di Indonesia. Nilai relevansi informasi rugi-laba (*earnings*) dan informasi arus kas (*cash flows*) untuk meramalkan arus kas perusahaan di masa yang akan datang.

Supriyadi mengawali esainya ini dengan menegaskan bahwa tujuan utama informasi keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari prospek arus kas suatu perusahaan.

Supriyadi menyatakan ada perbedaan antara pernyataan dari FASB bahwa rugi-laba menyediakan informasi yang lebih baik dalam mengakses atau menilai arus kas dibandingkan dengan informasi arus kas dari operasi, dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia. Supriyadi (1999:114) menyatakan bahwa *“empirical result found in the U.S. that support the FASB's assertion that earnings provide better information to asses future cash flows than cash flow it self, may not apply to Indonesia”*. Oleh sebab itu, Supriyadi mengajukan dua pertanyaan yakni pertama, apa jenis informasi akuntansi yang lebih tepat untuk menilai arus kas di masa yang akan datang? dan kedua, apakah rugi-laba menyediakan lebih banyak informasi dibandingkan arus kas untuk meramalkan arus kas masa yang akan datang pada perusahaan di Indonesia?

Penelitian dalam rangka membuktikan pendapat FASB di atas menurut Supriyadi ada dua kategori. Kategori pertama adalah penelitian yang menguji pengaruh pasar saham atau modal terhadap informasi akuntansi dan kategori kedua adalah penelitian yang secara langsung menguji kemampuan informasi akuntansi untuk meramalkan arus kas di masa yang akan datang.

Penggunaan variabel rugi-laba dalam meramalkan arus kas menurut Supriyadi (1999:116) didasarkan pada asumsi yang menyatakan *“that accounting earnings is good surrogates of future cash flow”*. Namun, pada dasarnya asumsi di atas sulit terpenuhi sejak rugi-laba akuntansi memasukkan rugi-laba akrual dan mengeluarkan aktivitas investasi. Oleh karena itu hanya dalam kondisi yang sangat ekstrim saja bahwa rugi-laba akan sama dengan arus kas di masa yang akan datang. Supriyadi (1999:116) merumuskan sebagai berikut: *“however, since the accounting*

*earnings incorporates accounting accruals and excludes investment activities, it is only under certain (extrem) conditions that expected accounting earnings equal future cash flows*". Selain itu adanya keleluasaan manajemen (*management's discretion*) dalam pemilihan metode akrual, juga dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan bahwa rugi-laba "mewakili" (*surrogate*) arus kas dari operasi.

Supriyadi (1999:117) menegaskan bahwa rugi-laba akuntansi ditentukan oleh dua prinsip utama, yakni pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dan penandingan (*matching*). Prinsip pengakuan pendapatan menghendaki agar perusahaan mengakui pendapatan saat semua sudah dikerjakan atau bagian-bagian utama dari suatu jasa sudah harus dilaksanakan dan penerimaan kas dari transaksi sudah cukup pasti, sedangkan prinsip penandingan menghendaki suatu perusahaan agar mengakui semua beban yang berhubungan dengan pendapatan, di mana beban dan pendapatan yang ditandingkan terjadi dalam periode yang sama. Dengan menggunakan prinsip tersebut di atas, maka persoalan waktu akan dapat terpenuhi dengan proses akrual dan masalah arus kas dapat terpenuhi dengan prinsip penandingan. Jadi dengan demikian rugi-laba dapat lebih dipercaya mampu menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain prinsip di atas mendukung hipotesa "*that earnings is a good surrogates for a firm's future cash flows*" (Supriyadi, 1999:118).

Keleluasaan manajemen (*management discretion*) dan ketentuan-ketentuan akuntansi (*the accounting conventions*) dapat mempengaruhi kemampuan rugi-laba dalam meramalkan arus kas masa yang akan datang. Supriyadi (1999:118) menjelaskan bahwa Keleluasaan manajemen mempengaruhi pengakuan transaksi-transaksi akrual, yang akhirnya menyebabkan rugi-laba akrual menjadi suatu

transaksi akrual, yang akhirnya menyebabkan rugi-laba akrual menjadi suatu ukuran kinerja perusahaan yang kacau (*a noisy measure*), sedangkan ketentuan-ketentuan akuntansi di satu pihak dapat membatasi keleluasaan manajemen, tetapi di pihak lain justru juga dapat menurunkan kemampuan rugi-laba dalam mengukur kinerja perusahaan.

Beberapa bentuk reaksi terhadap pengaruh keleluasaan manajemen dan ketentuan-ketentuan akuntansi cukup beragam. Supriyadi (1999:117-119) menyebutkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan akibat dari dua hal di atas terhadap manfaat informasi akuntansi. Akibat-akibat itu adalah, sebagai berikut:

- a. Rugi-laba menjadi tidak atau kurang dapat diandalkan sebagai alat ukur kinerja dibandingkan dengan data arus kas. Kondisi tersebut dibuktikan berdasarkan evaluasi terhadap keberadaan manajemen laba (*earnings management*), dimana manajemen laba sering digunakan untuk memanipulasi rugi-laba akrual.
- b. Adanya beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa data arus kas dapat memberikan tambahan isi informasi melebihi rugi-laba. Walaupun, penelitian penelitian itu belum secara langsung meneliti mengenai peramalan kas karena baru meneliti hubungan antara *unexpected cash flows* dan keuntungan saham, tetapi telah menunjukkan hasil yang konsisten.
- c. Ketetapan (*persistence*) dari kinerja rugi-laba tergantung pada besarnya komponen kas dan akrual pada rugi-laba. Hal tersebut diindikasikan oleh Sloan (Dalam Supriyadi, 1999:118), dengan ide utama yaitu komponen akrual yang tinggi berarti ketetapan dari kinerja rugi-laba adalah rendah, sedangkan apabila

komponen arus kas tinggi, berarti ketetapan dari kinerja rugi-laba adalah tinggi.

Namun demikian reaksi pasar terhadap komponen rugi-laba belum konsisten.

- d. Pengaruh inflasi pada kos historis. Supriyadi menjelaskan bahwa adanya inflasi yang relatif tinggi yakni sampai dua digit di Indonesia selama dekade ini dapat menurunkan keunggulan sistem akuntansi yang didasarkan pada kos historis. Supriyadi (1999:118) menyatakan bahwa *“high inflation rates will cause historical cost-based earnings to be overstated. Consequently, its predictive value decrease. Therefore, cash flows data that are free from inflation effects should provide a better indication of future cash flows than earnings”*.
- e. Perbedaan standar akuntansi Indonesia dengan Amerika berpengaruh pula terhadap manfaat informasi akuntansi. Kurangnya suatu standar dan kurangnya daya banding suatu informasi dapat menurunkan nilai guna suatu informasi. Adanya standar akuntansi yang terlalu minim dapat menyebabkan penggunaan keleluasaan manajemen dalam memilih metode akrual tidak dapat terungkap, akibatnya keandalan informasi akan jauh menurun.

Berdasarkan penelitian–penelitian terdahulu tersebut, Supriyadi (1999:119) mengajukan tiga macam hipotesa yaitu, pertama, *“cash flow data do not outperform earnings as the predictor of a firm’s future cash flows”*; kedua, *“a combination of cash flow data and earnings does not outperform either earnings or cash flow data alone as the predictor of a firm’s future cash flows”*; dan ketiga, *“when the forecasting model employs earnings and cash flow data as the explanatory variables, cash flow (earnings) data do not provide extra information over and above earnings (cash flow) data”*. Dengan demikian analisis pada penelitian ini menggunakan tiga metode peramalan berdasarkan variabel yang digunakan yaitu

arus kas (*the cash flow model*), rugi-laba (*the earnings model*) dan gabungan antara arus kas dan rugi-laba (*the earnings-cash flow model*)

Penelitian Supriyadi menggunakan data laporan keuangan dengan periode akuntansi setengah tahunan, dari jumlah sampel sebanyak 61 perusahaan manufaktur. Semua perusahaan yang dijadikan sampel terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Rentang waktu yang dipakai adalah dari tahun 1990-1996, yang dimulai pada periode setengah tahun pertama pada tahun 1990 sampai periode setengah tahun kedua pada tahun 1996, jadi total data laporan keuangan dari setiap perusahaan adalah 12 laporan keuangan. Teknik analisis yang dipakai adalah teknik regresi. Supriyadi (1999:120) menjelaskan maksud dari arus kas dan rugi laba sebagai berikut:

- *Cash flow from operation = Earnings before extraordinary items  $\pm$  Non-current accruals  $\pm$  Current accruals*
- *Current accruals = The net changes in the working capital accounts except for changes in cash, marketable securities, and short-term debt*
- *Noncurrent accrual = Depreciation and amortization + Adjustment for other noncurrent accruals*
- *Earnings = Earnings before extraordinary items*

Hasil dari penelitian empirik ini seperti dinyatakan di atas adalah mendukung hipotesa bahwa data arus kas menyediakan informasi yang lebih baik untuk menilai arus kas di masa yang akan datang dibandingkan data rugi-laba. Supriyadi (1999:127-128) menyebutkan tiga alasan bahwa evaluasi ini menarik, yaitu; pertama, evaluasi ini menyediakan bukti-bukti empiris atas relevansinya informasi akuntansi untuk meramalkan arus kas operasi perusahaan di masa yang akan datang; kedua, evaluasi ini memberikan informasi tentang perilaku dan sifat dari informasi akuntansi Indonesia; dan ketiga, evaluasi ini menyediakan bukti atau sekurang-kurangnya suatu dasar untuk mengevaluasi kebenaran atau keabsahan

Pernyataan dari Komite Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) tentang manfaat informasi dalam mengakses atau menilai arus kas.

Supriyadi berharap di masa depan, penelitian dapat dilakukan juga pada jenis perusahaan yang berbeda yakni perusahaan-perusahaan non manufaktur. Selain itu juga dengan penambahan penggunaan indeks harga konsumen atau nilai pasar, model-model peramalan pada suatu industri tertentu dan pada variabel-variabel arus kas secara sendiri-sendiri.

### **Ringkasan**

Berdasarkan analisis Supriyadi (1999) di atas diambil beberapa hal pokok sebagai berikut:

- a. Analisis di atas bertujuan untuk menentukan nilai relevansi informasi rugi-laba dan informasi arus kas dalam meramalkan arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pernyataan FASB yang menyatakan bahwa rugi-laba menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengakses arus kas di masa yang akan datang dibandingkan arus kas pada kenyataannya tidak dapat diterapkan di Indonesia.
- b. Asumsi bahwa rugi-laba dapat “mewakili” arus kas di masa yang akan datang sulit terpenuhi sejak rugi-laba akuntansi memasukkan rugi-laba akrual dan mengeluarkan aktivitas operasi. Hal ini terjadi karena adanya keleluasaan manajemen dan ketentuan-ketentuan akuntansi yang dapat mempengaruhi kemampuan rugi-laba dalam meramalkan arus kas.
- c. Pengaruh inflasi yang terjadi di Indonesia menurunkan kekuatan sistem akuntansi dengan dasar kos historis dalam menilai arus kas di masa yang akan datang.



- d. Hasil penelitian ini mendukung hipotesa bahwa arus kas dari operasi menyediakan informasi yang lebih baik dalam menilai arus kas di masa yang akan datang dibandingkan data dari rugi-laba.

**4. P. R. Bahnson, P. B.W. Miller dan B. P. Budge. (1996, December). "Nonarticulation in Cash Flows Statements and Implications for Educations, Research and Practice".**

Ketidaktepatan antara harapan dengan kenyataan dalam praktik sering menjadi alasan munculnya beberapa pertanyaan dan akhirnya menjadi masalah penelitian yang bermanfaat. Bahnson *et al.* (1996:1) mengalami sendiri bahwa asumsi artikulasi yang mendasari penyusunan laporan arus kas dengan metode tidak langsung tidak terjadi. Laporan arus kas yang diharapkan memakai asumsi artikulasi pada kenyataannya tidak memenuhi asumsi artikulasi. Beberapa laporan arus kas yang disusun dengan metode penyesuaian rugi-laba, justru menunjukkan nonartikulasi. Jadi artikulasi yang diharapkan antara arus kas dari operasi yang menunjukkan perubahan-perubahan dalam rekening-rekening lancar (seperti piutang, persediaan dan hutang) akan sama dengan hasil perhitungan perbedaan antara saldo awal dengan saldo akhir pada neraca komparatif ternyata tidak terjadi. Bahkan, nonartikulasi yang mereka temui ternyata sangat besar dan tidak ada penjelasan yang memadai. Walaupun sudah sejak awal diantisipasi bahwa perbedaan tersebut dapat terjadi karena kejadian-kejadian non-operasi seperti reklasifikasi, akuisisi dan *currency translation*, namun perbedaan yang ada tetap belum dapat dijelaskan.

Satu contoh disebutkan, yakni laporan arus kas dari Marriott International tahun 1993 yang melaporkan adanya penurunan dalam rekening piutang sebesar \$29 juta tetapi dalam neraca menunjukkan terjadinya peningkatan piutang sebesar \$ 134 juta. Pada laporan yang sama juga melaporkan peningkatan pada rekening hutang sebesar \$ 3 juta sedangkan pada neraca menunjukkan peningkatan sebesar \$ 325 juta.

Berdasarkan situasi di atas kemudian Bahson *et al.* (1996:2) mengajukan serangkaian pertanyaan yaitu berapa besar perbedaan terjadi? apa saja faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan-perbedaan tersebut? dan terakhir, apa saja perubahan-perubahan yang diperlukan dari sudut pandang nonartikulasi?.

Bahson *et al.* (1996:2-8) melakukan tiga tahap penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan di atas. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap 1: *Examination of compustat data.*

Pada tahap ini penelitian dilakukan terhadap sampel dalam jumlah yang sangat besar yaitu 9.757. sampel utama, sampel ini terdiri dari 7.861 sampel yang telah diidentifikasi tidak melakukan akuisisi dan 1.896 teridentifikasi melakukan akuisisi. Sampel sebesar 9.757 tersebut sebetulnya tidak sesuai dengan target perusahaan yang akan dijadikan sampel. Dalam setiap tahunnya perusahaan yang menjadi target penelitian ini ditetapkan sebanyak 5.036 dan karena penelitian ini dilakukan untuk kurun waktu 4 tahun yakni tahun 1987-1990, maka jika target terpenuhi jumlah sampel adalah 20.144 sampel. Hal tersebut tidak dapat terpenuhi karena adanya beberapa perusahaan yang tidak mencukupi atau tidak melaporkan. Kondisi tersebut tampak jelas pada tahun 1987 dimana sampel sebesar 4.553 tidak mencukupi atau tidak melaporkan data,

hal ini terjadi karena belum efektifnya SFAS No. 95. Penentuan arus kas pada saat itu belum memiliki pedoman yang baku seperti setelah SFAS No. 95 berlaku secara efektif.

Pada tahap pertama ini dimaksudkan untuk menunjukkan frekuensi terjadinya nonartikulasi. Bahnson *et al.* menyatakan bahwa secara ideal nonartikulasi dapat diidentifikasi dengan membandingkan antara laporan arus kas yang disajikan dengan metode penyesuaian (metode tidak langsung) dengan perubahan-perubahan rekening lancar yang dilaporkan pada awal dan akhir periode dalam neraca. Namun hal ini menghadapi dua kesulitan yaitu adanya pengumpulan atau penyatuan beberapa rekening lancar ke satu item atau rekening pada laporan arus kas dan adanya *the coding protocols* dalam penyusunan *data base* sering menyamarkan sumber-sumber perubahan yang sungguh-sungguh terjadi pada laporan keuangan yang sesungguhnya. Maka Bahnson *et al.* mengembangkan suatu “alat” yang akan dipakai untuk menunjukkan artikulasi. “Alat” tersebut adalah *Reported Operating Cash Flow (ROCF)* yaitu arus kas operasi yang sungguh-sungguh dilaporkan pada perusahaan dalam laporan arus kas dan *Independently Calculated Operating Cash Flow (IOCF)*, yaitu arus kas operasi yang secara independen diestimasi dari angka-angka pada rekening dalam neraca, dimana asumsi artikulasi terjadi.

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan artikulasi atau tidak adalah dari ada tidaknya perbedaan antara ROCF dengan IOCF. Bahnson *et al.* (1996: 2) menyatakan “*If ROCF is different from IOCF, then it is reasonable to conclude that the statement of cash flows must show a nonarticulated change*

*for at least one balance sheet item*". Berdasarkan penelitiannya ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara ROCF dengan IOCF, maka dengan demikian dinyatakan bahwa nonartikulasi sungguh-sungguh terjadi. Frekuensi terjadinya nonartikulasi dapat dikatakan berlaku pada semuanya, hanya saja distribusi besarnya sangat berbeda-beda, tetapi ada juga yang menunjukkan sampai 100% lebih. Teridentifikasi ada 75 % dari sampel menunjukkan nonartikulasi terjadi pada perubahan-perubahan dalam rekening lancar.

## 2. Tahap 2 : *Examination of a smaller sample.*

Penelitian pada tahap ini berusaha untuk menemukan lebih dalam beberapa kemungkinan penyebab perbedaan antara ROCF dengan IOCF yang telah diteliti di atas. Bahnson *et al.* menggunakan sampel sebanyak sepuluh perusahaan yang semuanya menunjukkan besarnya nonartikulasi di atas 100%. Tidak dijelaskan alasannya tetapi diperkirakan bahwa akan jauh lebih mudah untuk mengidentifikasi nonartikulasi yang besar dibandingkan nonartikulasi yang kecil.

Pada tahap ini Bahnson *et al.* tidak melakukan pemaparan secara detail dari mana sumber penyebab nonartikulasi pada semua perusahaan yang dijadikan sampel. Ada tiga yang dijadikan contoh dalam menemukan penyebab nonartikulasi, yakni dari Klear-vu industries, Arizona instrument corporation dan Bethlehem corporation. Beberapa penyebab itu adalah keputusan manajemen untuk mereklasifikasi beberapa aktiva tetap sebagai aktiva lancar sebagai bentuk antisipasi pengeluaran di masa yang akan datang (Klear-vu industries), keputusan manajemen untuk mereklasifikasi persediaan sebagai

aktiva tetap karena telah digunakan dalam produksi (Arizona instrument corporation) dan adanya pengeluaran saham untuk memenuhi atau melunasi bagian tertentu dari rekening hutang (Betlehem corporation).

Bahnson *et al.* (1996: 4) menyatakan bahwa analisisnya ini memberikan suatu pemahaman baru mengenai dua hal, yaitu *“first, every company in the sample had multiple nonarticulated items. Second, every company failed to provide sufficient information in the annual report to fully explain the causes of all nonarticulated differences”*.

### 3. Tahap 3 : *Implication of the research.*

Pada tahap ketiga ini Bahnson *et al.* (1996:6-8) menunjukkan implikasi hasil penelitian ini untuk pendidikan, penelitian dan praktik. Pada pendidikan, pengajaran mengenai penentuan arus kas operasi dengan metode tidak langsung, yakni dengan merekonsiliasi antara saldo awal dan saldo akhir pada neraca adalah tidak mencukupi lagi. Metode tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kenyataan yang terjadi yakni perusahaan tidak lagi mengikuti atau menunjukkan bahwa terjadi artikulasi. Bahnson *et al.* (1996:7) menyatakan bahwa metode tidak langsung gagal dalam mengakui perubahan-perubahan nonoperasi dalam rekening lancar dan perubahan-perubahan operasi pada rekening tidak lancar yang merupakan alasan dari meratanya nonartikulasi. Pada penelitian, Implikasi hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penentuan-penentuan arus kas operasi (terutama sebelum SFAS No. 95 diberlakukan secara efektif) lebih didasarkan pada estimasi dalam penentuan arus kas operasi. Maka dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan variabel arus kas operasi

dalam menganalisis hubungan kinerja operasi atau arus kas di masa yang akan datang, menurut Bahnson *et al.* didasarkan pada asumsi yang tidak tepat, yakni terjadinya artikulasi. Terakhir, pada praktik, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dua asumsi dari FASB tentang penyajian laporan arus kas, yaitu pertama, bahwa penyajian laporan arus kas dengan metode tidak langsung adalah metode yang jelas dan kedua, bahwa metode langsung tidak mungkin sejelas metode tidak langsung menurut Bahnson *et al.* (1996:6) adalah tidak valid dan dapat ditolak. Hal ini terjadi karena pada kenyataannya perusahaan melakukan rekonsiliasi atas beberapa item dan jumlah, dimana hal tersebut tidak sesuai dengan yang diperkirakan. Bahnson *et al.* (1996: 8) menyatakan "*the indirect method would be straightforward if the full balance sheet change in current accounts were but our research show that this situation often does not exist*"

Bahnson *et al.* menolak asumsi kedua dari FASB. Menurut mereka kesulitan mengimplementasikan metode langsung terlalu dilebih-lebihkan. Dalam penilaian Bahnson *et al.* terdapat dukungan yang kuat agar praktik pelaporan arus kas dari operasi dilakukan dengan metode langsung. Maka, menurut Bahnson *et al.* (1996:13) uraian di atas memberikan bukti "*that the indirect method is not nearly as easy as it was thought to be and suggests that the direct method is not nearly as difficult as it was thought to be*".

Bahnson *et al.* (1996:8-13) pada penelitian ini juga memberikan uraian yang cukup panjang tentang latar belakang dari proyek arus kas dalam rangka menunjukkan adanya "pertentangan" memilih metode langsung atau tidak langsung. Uraian tentang hal itu sudah disinggung pada bab II. Tinjauan Pustaka.

## **Ringkasan**

Berdasarkan penelitian Bahnson *et al.* (1996) dapat diambil beberapa pokok hal sebagai berikut:

- a. Pada praktik, asumsi artikulasi yang mendasari penyusunan laporan arus kas yakni arus kas dari operasi tidak dilaksanakan secara konsisten karena dalam praktik setiap perusahaan yang dijadikan sampel menunjukkan adanya nonartikulasi.
- b. Penelitian di atas menemukan bahwa dari setiap nonartikulasi pada arus kas dari operasi perusahaan yang dijadikan sampel, tidak tersedia informasi yang memadai untuk menjelaskan penyebab terjadinya nonartikulasi.
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode tidak langsung gagal dalam mengakui perubahan-perubahan nonoperasi dalam rekening lancar dan perubahan-perubahan operasi pada rekening tidak lancar.
- d. Pernyataan FASB yang menyatakan bahwa metode tidak langsung adalah metode yang jauh lebih jelas dibandingkan metode langsung dalam menyajikan informasi arus kas bersih dari operasi adalah tidak valid dan dapat ditolak.
- e. Dalam penelitian tersebut mengusulkan pula agar praktik penentuan dan laporan arus kas dari operasi menggunakan metode langsung.

## **E. Kualitas Laba**

Kualitas laba merupakan konsep yang belum mendapatkan format yang jelas. Setiap ahli belum secara terus terang menentukan batasan makna terhadap kualitas laba secara pasti. Di bawah ini disajikan sebuah daftar untuk menguji kualitas laba perusahaan dari Fraser dan Ormiston (1998:214)

### *A Checklist for Earning Quality*

1. *Sales.*
  1. *Allowance for doubtful accounts*
  2. *Price vs volume changes*
  3. *Real vs nominal growth*
2. *Cost goods sold*
  4. *Cost-flow assumption for inventory*
  5. *Base LIFO layer reductions*
  6. *Loss recognitions on write downs of inventory*
3. *Operating expenses*
  7. *Discretionary expenses*  
*Research and development*  
*Repair and maintenance*  
*Advertising and marketing*
  8. *Depreciation (depletion, amortization)*  
*Methods*  
*Estimates*
  9. *Pension accounting-interest rate assumptions*
4. *Nonoperating revenues and expense*
  10. *Gains (losses) from sales of assets*
  11. *Interest income*
  12. *Equity income*
  13. *Loss recognitions on wrote downs of assets*
  14. *Accounting changes*
  15. *Extraordinary items*
5. *Other issues*
  16. *Acquisitions and dispositions*
  17. *Material changes in number of shares outstanding.*

Daftar di atas dalam praktik sulit ditelusuri satu persatu selain karena perusahaan mungkin merahasiakan beberapa informasi tertentu, mungkin juga keterbatasan kita dalam waktu dan pengetahuan untuk mengakses hal-hal di atas sedetail mungkin. Dengan singkat kata, harus ada keterbukaan yang relatif besar untuk setiap kebijakan manajemen dan pengaruhnya terhadap setiap rekening. Akan tetapi, hal ini pun tidak mudah dipenuhi oleh karena keterbatasan dan kepentingan yang ada pada setiap kebijakan akuntansi manajemen.



Schipper dan Vincent mengemukakan 4 konsepsi yang dapat digunakan dalam penilaian kualitas laba. Keempat konsepsi itu adalah (Schipper & Vincent, 2003: 99-106):

1. Konsepsi penilaian kualitas laba dihasilkan dari *time-series* laba yang diperoleh, pada bagian ini mengungkapkan 3 hal yakni *persistence*, *predictability* dan *variability*. Konsepsi semacam inilah yang menurut Schipper dan Vincent lebih dikehendaki oleh FASB .
2. Konsepsi penilaian kualitas laba dihasilkan dari hubungan antara rugi-laba bersih, akrual dan kas.
3. Konsepsi penilaian kualitas laba dihasilkan dari konsep kualitatif kerangka kerja pada FASB
4. Konsepsi penilaian kualitas laba dihasilkan dari implementasi keputusan, pada bagian ini dikemukakan dua pendekatan utamanya. Pertama, kualitas laba memiliki keterkaitan dengan jumlah penilaian, estimasi dan peramalan yang dipersyaratkan dalam penyiapan laporan keuangan yang seharusnya ditaati oleh manajemen, dan yang kedua terkait dengan jumlah estimasi, penilaian, dan peramalan yang justru oleh manajemen dimanfaatkan untuk mengambil keuntungan.

Salah satu konsep yang memiliki kaitan dengan kualitas laba adalah manajemen laba (*earning management*). Konsep manajemen laba dilihat sebagai bentuk terlibatnya pihak manajemen dalam usaha perekayasaan hasil suatu laporan keuangan. Manajemen laba menurut Nelson, Elliott dan Tarpley (2003:17) dapat



dilakukan dengan 3 kemungkinan cara, yakni yang konsisten dengan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*, yang sulit dipisahkan dari GAAP melalui proses menaikkan atau menurunkan cadangan kerugian piutang dan terakhir yang jelas-jelas tidak sesuai dengan GAAP.

Penutup uraian ini, di bawah ini diuraikan pendapat Evans (2003:247) mengenai pentingnya arus kas bersih dari operasi, di mana arti penting ini juga sekaligus merupakan batasan-batasan pada akuntansi akrual, yaitu:

1. Kualitas laba (*Quality of earnings*), merupakan konsep yang diciptakan oleh investor dan pihak pengguna lainnya guna mendiskripsikan laba bersih yang dilaporkan dengan dasar akrual. Kriteria dalam penilaian ini adalah pada "*earning closeness to cash flows*" (Evans, 2003:247).
2. Arus kas bersih dari operasi merupakan komponen penting yang menurutnya harus positif. Hal ini karena arus kas bersih dari operasi merupakan tanda dalam penilaian likuiditas perusahaan.
3. Arus kas di masa yang akan datang dapat dinilai atau diramalkan dengan lebih baik dari arus kas operasi dibandingkan rugi-laba akrual. Evans (2003:247) menyatakan sebagai berikut "*certainly, future cash flows will more closely follow past cash flows rather than working capital flows or accrual net income*".
4. Fleksibilitas dan likuiditas, informasi arus kas lebih membantu dalam mengakses kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan situasi baru dan kesempatan-kesempatan yang terdapat di pasar. Dalam penyediaan informasi likuiditas, arus

kas dapat memberikan dasar dalam penilaian kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggungjawabnya terkait dengan kemampuannya mengkonversi aktiva menjadi arus kas.

5. Dapat diperbandingkan, informasi arus kas lebih seragam antar perusahaan oleh karena itu informasi ini dapat dibandingkan secara lebih baik daripada informasi rugi-laba yang didasarkan akuntansi akrual.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan.**

Berdasarkan analisis pada Bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kekuatan dan kelemahan informasi rugi-laba bersih dan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

a. Kekuatan informasi rugi-laba bersih

1). Informasi rugi-laba bersih akuntansi dalam tingkat teori akuntansi termasuk dalam tingkat sintaktik. Oleh karena itu konsep-konsep pada rugi-laba bersih merupakan pernyataan sintaktik yang memiliki kaidah-kaidah yang logis dan konsisten secara internal (Bab IV: 44).

2). Informasi rugi-laba bersih akuntansi memiliki dasar sistem tata buku yang menjaga adanya keteraturan sistem pencatatan dan pedoman yang rinci sehingga penyajiannya dinilai wajar dan obyektif karena adanya bukti yang otentik (Bab IV: 57 & 74).

3). Pendekatan *revenue-expense* memiliki kekuatan pada kemudahan dan sudah akrabnya pemakai terhadap pendekatan ini, oleh karena itu pendekatan ini dinilai lebih *fashionable* (Bab IV: 57-58).

4). Pendekatan penentuan rugi-laba bersih dengan kos historis dinilai lebih wajar dan obyektif karena pendekatan ini tidak berbasis pada orientasi masa depan sehingga semua pergerakan nilai tidak diakui sebelum direalisasi (Bab IV: 57-58).

b. Kelemahan informasi rugi-laba bersih

1) Informasi rugi-laba bersih belum didasarkan dan didukung oleh kerangka teoritis yang dirumuskan secara komprehensif (Bab IV: 41; 44; 57 & 73).

- 2) Pendekatan dalam penentuan rugi-laba bersih, baik dengan pendekatan *revenue-expense* maupun pendekatan *asset-liability* dan dipakainya asumsi artikulasi atas hubungan antar laporan keuangan menyebabkan terjadinya pengistimewaan terhadap salah satu laporan (Bab IV: 41; 65 & 57).
  - 3) Dasar kos historis dalam penilaian aktiva secara teoritis tidak memiliki dukungan dan landasan yang memadai (Bab IV: 41; 58 & 74).
  - 4) Penggunaan dasar akrual dalam penentuan realisasi sering tidak diterapkan secara konsisten (Bab IV: 58; 65 & 74).
- c. Kekuatan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi
- 1) Informasi aliran dana dapat memberikan informasi mengenai solvabilitas perusahaan, lebih khusus lagi dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dan juga melengkapi informasi dari rugi-laba yang tidak jelas melaporkan pergerakan atau aliran dana (Bab IV: 79-80 & 85).
  - 2) Pada informasi mengenai sumber dan penggunaan dana pengaruh proses estimasi dan alokasi tidak serumit dan seabstrak pada rugi-laba sehingga informasi aliran dana lebih dapat diperbandingkan dan dapat menjelaskan pengaruh inflasi (Bab IV: 80 & 91).
  - 3) Laporan aliran dana merupakan laporan yang mengabaikan pengaruh rekening-rekening akrual dan transaksi-transaksi internal sehingga kemampuannya dalam menyajikan informasi perubahan dana dinilai jauh lebih realistis dibandingkan rugi-laba (Bab IV: 80 & 91).
  - 4) Informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi memiliki nilai relevansi yang jauh lebih baik dibandingkan rugi-laba dalam meramalkan arus kas perusahaan di masa yang akan datang (Bab IV: 91).

- 5) Informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi yang disajikan dengan metode langsung dinilai lebih jelas dan lebih banyak mendapat dukungan kuat dibandingkan metode tidak langsung (Bab IV: 97).

d. Kelemahan informasi arus kas bersih dari aktivitas operasi

- 1) Asumsi terjadinya artikulasi dalam penyajian arus kas dari operasi pada metode tidak langsung pada kenyataannya tidak dilaksanakan secara konsisten dalam praktik karena dalam praktik yang terjadi adalah nonartikulasi (Bab IV: 98).
  - 2) Ketiadaan informasi yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya nonartikulasi dalam laporan arus kas, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa metode tidak langsung gagal dalam mengakui perubahan-perubahan nonoperasi dalam rekening-rekening lancar dan perubahan-perubahan operasi pada rekening tidak lancar (Bab IV: 98).
  - 3) Pernyataan FASB bahwa metode tidak langsung adalah metode yang lebih jelas dibandingkan metode langsung dalam menyajikan informasi arus kas bersih dari operasi adalah tidak valid dan dapat ditolak (Bab IV: 98).
2. Konsepsi penilaian kualitas laba pada kenyataannya juga mempertimbangkan arus kas bersih dari aktivitas operasi (Bab IV: 100). Maka, sesuai dengan kesimpulan pertama, dapat dinyatakan bahwa arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat memberikan nilai tambah dalam mengevaluasi kualitas laba dibandingkan rugi-laba bersih akuntansi.

## B. Saran

1. Landasan teoritis penentuan rugi-laba bersih harus didasarkan pada kajian dan penelitian-penelitian yang sifatnya mendalam dan menyeluruh agar perkembangan teori rugi-laba dapat memenuhi definisi formal (Bab IV: 37),

terdapat istilah-istilah yang konsisten diterapkan dan sifatnya baku atau ilmiah (Bab IV: 34-35), dan rumusan teori yang komprehensif dalam arti merupakan hasil pemikiran yang didasarkan pada premis-premis yang jelas dalam menentukan kesimpulan (Bab IV: 58 & 78).

2. Kepentingan pribadi maupun kelompok penentu kebijakan akuntansi dalam hal ini manajemen harus mendapat batasan-batasan yang cukup ketat sehingga keleluasaan manajemen tidak dimanfaatkan untuk merekayasa informasi keuangan untuk kepentingannya sendiri, hal itu perlu didukung oleh kelengkapan standar akuntansi (Bab IV: 89).
3. Penerapan metode langsung dalam penentuan arus kas bersih dari operasi perlu didukung lebih lanjut karena metode ini dinilai lebih jelas dalam menyajikan informasi arus kas bersih dari operasi dibandingkan dengan metode tidak langsung (Bab IV: 97).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahnson, P.R., Paul, B.W.M., & Bruce, P.B. (1996). Nonarticulation in Cash Flow Statements and Implications for Education, Research and Practice. *Accounting Horizons*, 10 (4), 1-15.
- Baridwan, Zaki. (1991, Maret). Teori Akuntansi Perkembangan dan Implikasinya terhadap Praktik Akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Manajemen YKPN*, 1-10.
- Baxter, W.T. (1975). *Accounting Values and Inflation*. Great Britain: McGraw-Hill Book Company (UK) Limited.
- \_\_\_\_\_. (1953). Recommendations on Accounting Theory. Dalam S.A. Zeff & T.F. Keller (Ed.). *Financial Accounting Theory I: Issues and Controversies* (hh. 414 – 427). USA: McGraw-Hill, Inc.
- \_\_\_\_\_. (1989). Income: a Will-o'-The-Wisp?. Dalam G.M. Donald & B.A. Rutherford (Ed.). *Accounts, Accounting and Accountability: Essays in Memory of Peter Birds*. (hh. 25-46). Great Britain: Van Nostrand Remhold.
- Belkoui, Ahmed. (1988). *The Environment in International Accounting*. USA: Greenwood press, Inc.
- Bernstein, L.A. (1993). *Financial Statement Analysis: Theory, Application, and Interpretation (ed. 5)*. USA: Greenwood Press, Inc.
- Denscombe, Martyn. (1998). *The Good Research Guide: for Small-scale Social Research Project*. USA: Open University Press.
- Evans, T.G. (2003). *Accounting Theory: Contemporary Accounting Issues*. USA: South-Western.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). (1998/99). *Original Pronouncement: Accounting Standards*. (1). New York: John-Willey & Son, Inc.
- Financial Accounting Standard Board (FASB). (1996/97). *Statements of Financial Accounting Concepts: Accounting Standards*. New York: John-Willey & Son, Inc.
- Frankfort-nachmias, Chava., & Nachmias, David. (1997). *Research Methods in The Social Sciences (ed.5)*. New York: St. Martin's Press, Inc.



- Fraser, L.M., & Ormiston, A. (1998). *Understanding Financial Statements (ed.5)*  
USA: Prentice Hall International, Inc.
- Hatfield, H.R. (1927, September 21). What is The Matter with Accounting?.  
Dalam S.A. Zeff & T.F. Keller (Ed.). *Financial Accounting Theory I: Issues and Controversies* (hh.503-511). USA: McGraw-Hill, Inc.
- Heath, L.C. (1978, October). Let's Scrap the "Funds" Statement. Dalam R. Bloom & P.T. Elger (Ed.). *Accounting Theory and Policy: A Reader* (hh. 241-253). USA: Harcourt Bruce-Jovanich, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (1995). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Raya.
- Mason, Perry. (1961). *Cash Flow Analysis and The Funds Statement*. (Accounting Research Study (ARS) No.2). USA: American Institute of Certified Public Accountant (AICPA), Inc.
- Meigs, R.F., Meigs, W.B., & Meigs, M.A. (1995). *Financial Accounting (ed. 8)*. USA: Mc Graw-Hill, Inc.
- Moonitz, Maurice. (1956). Reporting on The Flow of Funds. Dalam W.T. Baxter & S. Davidson (Ed.). *Studies in Accounting Theory* (hh. 519-533). Great Britain: Richard D. Irwin, Inc.
- Nelson, M.W., Elliott, J.A., & Tarpley, R.L. (2003). How are Earnings Managed? Examples from Auditors. *Accounting Horizons: Supplement*, 17-35.
- Patton, M.Q. (1983). *Qualitative Evaluation Method. (cet. 5)*. USA: Sage Publications, Inc.
- Paton, W.A., & Littleton, A.C. (1957). *An Introduction to Corporate Accounting Standards*. (American Accounting Association Monograph No. 3). USA: American Accounting Association (AAA).
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earning Quality. *Accounting Horizons: Supplement*, 97-110.
- Scott, W.R. (1997). *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice Hall, Inc.
- Sterling, R.R. (1967, December). Conservatism: The Fundamental Principle of Valuation in Traditional Accounting. Dalam S.A. Zeff & T.F. Keller (Ed.). *Financial Accounting Theory I: Issues and Controversies* (hh. 520-542). USA: Mc Graw-Hill, Inc.

Storey, R.K. (1960, July). Cash Movements and Periodic Income Determination. Dalam S.A. Zeff & T.F. Keller (Ed.). *Financial Accounting Theory I: Issues and Controversies* (hh. 150-157). USA: Mc Graw-hill, Inc.

Supriyadi. (1999, September) The Predictive Ability of Earning versus Cash Flow Data to Predict Future Cash Flows: A Firm-specific Analysis. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 1(2) 113-132.

Susanto, Djoko. (1994). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. *Journal Akuntansi dan Manajemen STIE YKPN*, 30-49.

Suwardjono. (1989). *Seri Teori Akuntansi: Perencanaan Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (BPFE-UGM).

Tuanakotta, T.M. (1984). *Teori Akuntansi: Buku Satu. (ed. 1)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE-UI).

Wolk, H.L., & Tearney, M.G. (1997). *Accounting Theory: Conceptual and Institutional Approach*. USA: South-Western College Publishing.

